

**TAFSIR SURAH AL-KAFIRUN DALAM BUKU TAFSIR AL-QUR'AN
BERGAMBAR KARYA AFIF MUHAMMAD**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ROIDAH AGUSTIN
NIM: 161111043

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

**TAFSIR SURAH AL-KAFIRUN DALAM BUKU TAFSIR AL-QUR'AN
BERGAMBAR KARYA AFIF MUHAMMAD**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA

Oleh:

ROIDAH AGUSTIN
NIM: 161111043

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roidah Agustin

NIM : 16.11.11.043

Tempat / Tgl Lahir : 12 Agustus 1995

Alamat : Banaran RT. 09/03, Banaran, Kalijambe, Sragen

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *TAFSIR SURAH AL-KAFIRUN DALAM BUKU TAFSIR AL-QUR'AN BERGAMBAR KARYA AFIF MUHAMMAD* adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar keserjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung risikonya.

Demikian Surat Peryataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Sragen, 9 Maret 2023



Roidah Agustin

NOTA DINAS

Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudari Roidah Agustin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

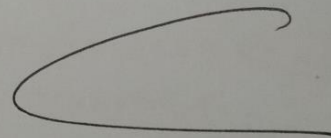
Nama : Roidah Agustin
NIM : 161111043
Judul : Tafsir Surah Al-Kafirun Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Bergambar Karya Afif Muhammad

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 9 Maret 2023

Pembimbing



Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.

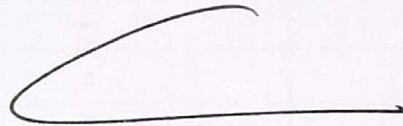
NIP: 197601082003121003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Tafsir Surah Al-Kafirun Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Bergambar Karya Afif Muhammad atas nama Roidah Agustin dengan Nomor Induk Mahasiswa 16.11.11.043 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, pada tanggal 20 Maret 2023 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 14 April 2023

Ketua Sidang



H. Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP.19760108200312 1 003

Penguji Utama



H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.
NIP. 19710626200312 1 002

Penguji I



Siti Fathonah, S.Th.I., M.A.
NIDN. 2023028301

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP.19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

a. Konsonan Tunggal

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s dengan titik di atasnya
5	ج	J
6	ح	h dengan titik dibawahnya
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z dengan titik di atasnya
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s dengan titik dibawahnya
15	ض	d dengan titik dibawahnya
16	ط	t dengan titik dibawahnya
17	ظ	z dengan titik dibawahnya
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q

22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	‘
29	ي	Y

b. Vokal Pendek

َ	=	a	كتب	kataba
ِ	=	i	سئل	su’ila
ُ	=	u	يذهب	yazhabu

c. Vokal Panjang

ا...	=	ā	قال	qāla
إي	=	ī	قيل	qīla
أو	=	ū	يقول	yaqūlu

d. Diftong

اي	=	ai	كيف	kaifa
او	=	au	حول	haifa

ABSTRAK

Roidah Agustin. NIM: 161111043. TAFSIR SURAH AL-KAFIRUN DALAM BUKU TAFSIR AL-QUR'AN BERGAMBAR KARYA AFIF MUHAMMAD. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang diilhami oleh penulisan sebuah karya tafsir kontemporer oleh Afif Muhammad yang berjudul *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar*, yang diterbitkan secara bertahap kedalam sedikitnya 14 jilid buku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyajian tafsir al-Qur'an surah al-Kafirun ayat 1 – 6 dalam buku tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar, serta untuk mengetahui relevansi terkait ilustrasi yang digunakan dengan makna penafsiran yang didapatkan dari tafsir Q.S. al-Kafirun ayat 1 – 6.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian berbasis *library research*, yakni sebuah penelitian yang menggunakan sumber-sumber berupa literatur tertulis maupun tidak tertulis. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini dibagi kedalam 2 bagian, yakni sumber pokok dan sumber sekunder. Sumber pokok merupakan buku *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* karya Afif Muhammad. Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber tertulis maupun tidak tertulis lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Adapun teori utama yang digunakan dalam menganalisa penafsiran dan ilustrasi yang disampaikan Afif Muhammad dalam bukunya, penulis menggunakan teori analisis isi, lebih detailnya berupa analisis Hermeneutika. Analisis Hermeneutika dimaknai sebagai interpretasi makna.

Penelitian ini menghasilkan simpulan berupa penyajian tafsir Q.S. al-Kafirun ayat 1 – 6 oleh Afif Muhammad, yakni Afif Muhammad menyajikan penafsiran Q.S. al-Kafirun ayat 1 – 6 kedalam 8 bagian, yakni: 1. Sampul, 2. Daftar isi, 3. Petunjuk orang tua, 4. Mengenal lebih dekat al-Qur'an, 5. Pembahasan ayat,

6. Surah dan arti, 7. Tafsir surah, dan 8. Evaluasi kandungan surah. Penelitian ini juga menemukan relevansi antara makna penafsiran Q.S. al-Kafirun ayat 1 – 6 dengan ilustrasi yang digunakan untuk membantu menjelaskan makna tersebut kepada pembaca anak-anak maupun dewasa.

Kata Kunci: Tafsir, Ilustrasi, Library Research, Analisis Isi

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Q.S. al-Baqarah: 186).

وَمَن يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang (Q.S. al-Maidah: 56).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT, yang atas karunia-Nya skripsi sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini dengan rendah hati penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu yang dengan ikhlas telah merawat, membimbing, mendidik, mendoakan serta memberi dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat melanjutkan ke jenjang perkuliahan serta mampu menyelesaikan studi S-1.
2. Bapak Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku pembimbing, yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini dengan segenap doa dan ilmunya.
3. Teman-teman Jurusan IAT Angkatan 2016 yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuannya baik moril maupun materil.
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur tercurah kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tafsir Surah Al-Kafirun dalam Buku Tafsir Al-Qur’an Untuk Anak-anak Bergambar”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat.

Adalah atas berkat Rahmat Allah azza wa jalla, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan persetujuan penelitian kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
3. Ibu Siti Fathonah, M.A., selaku ketua Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed., selaku wali studi yang dengan dedikasi penuh mendampingi kami dalam menyelesaikan studi.
5. Bapak Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Pengajar Fakultas Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta, beserta staff yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Orangtua beserta keluarga besar saya, atas do’a dan motivasinya kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan Bapak / Ibu / Saudara mendapat pahala dari Allah SWT
Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh
karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat
bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 9 Maret 2023

Penulis,

Roidah Agustin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	vii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR ILUSTRASI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Sumber Data	16
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Teknik Analisis Data	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II	21

BIOGRAFI AFIF MUHAMMAD DAN BUKU TAFSIR ALQUR’AN UNTUK ANAK-ANAK BERGAMBAR	21
A. Biografi Afif Muhammad	21
1. Latar Belakang Keluarga	21
2. Riwayat Pendidikan	22
3. Karir Akademik, Sosial, dan Kepenulisan.....	22
a. Karir Akademik.....	22
b. Karir Sosial.....	23
c. Karir Kepenulisan	25
B. Buku Tafsir al-Qur’an Untuk Anak-Anak Bergambar Karya Afif Muhammad	27
1. Latar Belakang Penulisan	27
2. Metodologi Penafsiran.....	30
3. Sistematika Penulisan	33
BAB III.....	38
PENAFSIRAN AFIF MUHAMMAD TERHADAP Q.S. AL-KAFIRUN DALAM BUKU TAFSIR AL-QUR’AN UNTUK ANAK-ANAK BERGAMBAR	38
A. Asbabun Nuzul.....	38
B. Tafsir Q.S. Al-Kafirun Ayat 1 – 6	39
1. Tafsir Q.S. al-Kafirun Ayat 1 – 3	39
2. Tafsir Q.S. al-Kafirun Ayat 4 – 5	41
3. Tafsir Q.S. al-Kafirun Ayat 6	43
BAB IV	45
ANALISA TERHADAP PENAFSIRAN Q.S. AL-KAFIRUN 1 – 6 DALAM BUKU TAFSIR AL-QUR’AN UNTUK ANAK-ANAK BERGAMBAR KARYA AFIF MUHAMMAD	45
A. Analisa Isi	45
1. Q.S. al-Kafirun Ayat 1 – 3.....	45
2. Q.S. al-Kafirun Ayat 4 – 5.....	48
3. Q.S. a-Kafirun Ayat 6.....	49

B. Analisa Metode	50
1. Metode Ijmali.....	50
2. Pendekatan Tafsir	51
C. Analisa Ilustrasi	55
1. Bagian Pertama	55
2. Bagian Kedua.....	58
3. Bagian Ketiga	59
BAB V	72
PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77

DAFTAR ILUSTRASI

Ilustrasi 1	55
Ilustrasi 2	57
Ilustrasi 3	58
Ilustrasi 4	59
Ilustrasi 5	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sampul Buku Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar

Lampiran 2: Petunjuk Untuk Orang Tua

Lampiran 3: Mengenal Lebih Dekat al-Qur'an Kita

Lampiran 4: Muqadimah dan Asbabun Nuzul Surah al-Kafirun

Lampiran 5: Lafal Surah al-Kafirun Ayat 1 – 6 Beserta Artinya

Lampiran 6: Tafsir Surah al-Kafirun Bagian 1 (Ayat 1 – 3)

Lampiran 7: Tafsir Surah al-Kafirun Bagian 2 (Ayat 4 – 5)

Lampiran 8: Tafsir Surah al-Kafirun Bagian 3 (Ayat 6)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang unik. Kitab ini adalah satu-satunya kitab Agama Samawi yang masih dijaga keasliannya. Ditengah-tengah jaman yang senantiasa berubah, al-Qur'an seakan hidup, mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan keadaan zaman tanpa menimbulkan konflik apapun. Bahkan, tidak berlebihan jika dianggap bahwa peradaban manusia, khususnya peradaban Islam, berkembang dengan al-Qur'an sebagai porosnya. Al-Qur'an senantiasa turut serta dalam membangun karakteristik setiap peradaban Islam.¹

Meskipun al-Qur'an dianggap sangat toleran pada perubahan zaman, namun esensi ketauhidan yang ada pada kandungan al-Qur'an tetap senantiasa dijaga dalam keadaan murni, sehingga tidak ada satupun ayat al-Qur'an yang berubah dari arti asalnya. Maka, al-Qur'an yang ditemukan di Indonesia, adalah benar-benar kitab yang sama dengan al-Qur'an yang diturunkan Allah pada Nabi Muhammad ber-abad-abad yang lalu di Jazirah Arab. Hal ini adalah satu dari sifat utama agama Islam, yang dengan ilmu pengetahuan benar-benar berusaha menjaga janji Allah akan terjaganya kemurnian al-Qur'an.

¹ Ahmad Ari, "Al-Qur'an dan Peradaban Manusia", dalam *al-Burhan*, Vol. 15, no. 1 (2015), h. 147.

Usaha menjaga kemurnian dan keaslian al-Qur'an adalah bagian dari mukjizat, bahwa kitab al-Qur'an dijamin oleh Sang Khalik untuk senantiasa asli hingga akhir zaman tiba. Tanpa mengurangi suatu apapun, baik redaksi maupun makna dari kata terpendek dalam al-Qur'an. Maka, jadilah fakta bahwa setiap usaha penterjemahan maupun penafsiran ayat-ayat al-Qur'an senantiasa didasarkan kepada asas tersebut, hal ini sekaligus sebagai penegas bahwa al-Qur'an mampu mengikuti perkembangan zaman. Meskipun demikian, masalah senantiasa timbul dalam realitanya. Salah satu masalah yang timbul dalam dunia penafsiran modern adalah fakta bahwa selalu dibutuhkan produk penafsiran yang sesuai dengan zaman. Zaman yang berubah, tidak pelak menimbulkan perubahan pada kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan manusia akan produk penafsiran modern yang dikhususkan untuk kalangan tertentu.

Pada abad ini, konsumen dari produk penafsiran al-Qur'an tidak hanya berasal dari kalangan dewasa saja, namun anak-anak dianggap telah perlu mengenal berbagai bentuk produk penafsiran al-Qur'an sejak dini.² Hal tersebut semakin penting, mengingat perkembangan zaman juga telah membuat masyarakat Islam semakin jauh meninggalkan al-Qur'an sebagai pondasi agamanya, serta fakta bahwa produk penafsiran klasik yang ada hampir tidak mungkin diterima oleh anak-anak. Pengenalan pada al-Qur'an, khususnya penafsiran al-Qur'an bagi anak-anak memang tidaklah

² Dewi Mulyani, Dkk. "Al-Qur'an Literacy for Early Childhood with Story Telling Techniques", dalam *Obsesi*, Vol. 2, no. 2 (2018), h. 203.

mudah, sehingga diperlukan sebuah produk penafsiran al-Qur'an yang benar-benar disusun dengan mempertimbangkan aspek-aspek kebutuhan penafsiran (dan asas kemudahan untuk dipahami) bagi anak-anak.

Al-Qur'an penting dipahami dengan makna yang sebenarnya oleh setiap kaum Muslimin, karena setiap ayat al-Qur'an yang dimaknai secara tidak tepat akan menimbulkan kerusakan bagi kehidupan maupun agama. Kadar penting yang dimaksudkan adalah termasuk bagi anak-anak (Istilah anak-anak dalam kajian ini penulis batasi mulai usia 7 sampai dengan 12 tahun). Usaha yang dilakukan untuk menciptakan produk penafsiran al-Qur'an yang sesuai untuk konsumen anak-anak menemukan berbagai masalah, pertama adalah sifat alami anak-anak yang tidak mudah menerima produk klasik penafsiran al-Qur'an, juga terbiasanya mereka dengan produk-produk yang lahir dari hasil globalisasi dan modernisasi. Anak-anak pada zaman ini telah akrab dengan Facebook, Youtube, Tik Tok, dan semacamnya sejak usia belia.³ Tidak akan sulit bagi anak-anak pada masa ini untuk menggunakan dan memahami konten-konten yang terkandung dalam media-media tersebut, namun akan sangat sulit bagi mereka untuk mencerna bentuk penafsiran al-Qur'an yang pada umumnya disampaikan dalam bentuk teks dan bahasa yang kaku. Dihadapkan pada realita tersebut, maka penulis memandang bahwa kebutuhan akan produk penafsiran al-Qur'an yang modern, yang sesuai dengan kebutuhan zaman,

³ Ilham Muchtar, Dkk, *Pendidikan Al-Qur'an pada Generasi Milenial* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 3.

khususnya bagi anak-anak bukanlah *urgensi* yang di ada-adakan, melainkan sebuah kebutuhan nyata yang benar-benar diperlukan adanya.⁴

Maka dari pada kebutuhan akan produk penafsiran modern yang ditunjukkan untuk anak-anak tersebut, kemudian lahir karya-karya tafsir kontemporer yang menasar anak-anak sebagai konsumen utama. Diantara judul-judul buku tafsir al-Qur'an untuk anak-anak yang telah ada, dapat ditemukan berbagai ciri khas yang identik, bahwa produk tafsir al-Qur'an bagi anak-anak seringkali tidak dapat disampaikan dalam bentuk teks saja, namun harus disertai dengan ilustrasi, bahkan banyak juga *mufasir* yang kemudian menuangkan tafsirannya kedalam wadah komik beserta ilustrasi yang lengkap. Hal ini amat menarik, karna fenomena dan bentuk penafsiran seperti ini tidak ditemukan pada masa awal lahirnya disiplin ilmu tafsir.

Ditengah mulai hidupnya tafsir al-Qur'an yang eksklusif ditunjukkan kepada anak-anak, muncul masalah baru yang cukup klasik: bahwa produk-produk penafsiran tersebut belum seluruhnya menemukan komposisi yang benar-benar sesuai untuk kebutuhan anak-anak. Seringkali produk tafsir yang di-*branding* sebagai tafsir untuk anak-anak, nyatanya belum benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak. Alhasil, tujuan utama dari produk tafsir untuk anak-anak seringkali hanya sebatas pada *gimmick* yang tidak benar-benar memiliki manfaat. Atas dasar yang telah

⁴ Nafisatus Zahro, "Tafsir Visual, Kajian Resepsi Atas Tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Juz Amma for Kids", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 16, no. 1 (Januari 2015), h. 125.

dipaparkan pada paragraf sebelumnya, penulis melihat adanya sebuah celah untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Produk tafsir yang ditunjukkan bagi konsumen anak-anak tidak semata-mata hanya menonjolkan cara penyampaian yang modern, namun tetap harus memperhatikan esensi ataupun kandungan makna dalam ayat-ayat al-Qur'an, sehingga produk tafsir yang dihasilkan tetap memiliki bobot dan kualitas yang dibutuhkan. Tujuan utama dari kegiatan penafsiran, yang mana mengambil esensi utuh dari ayat-ayat al-Qur'an harus tetap dipertahankan, sembari menyajikan hal tersebut melalui cara modern yang tentunya sesuai bagi konsumen dari kalangan anak-anak.

Terlepas dari pentingnya mewujudkan produk penafsiran yang berkualitas, serta mampu menjangkau kalangan anak-anak sebagai konsumen utama, produk penafsiran yang dikhususkan untuk anak-anak agaknya perlu disampaikan dengan kehati-hatian serta ketelitian yang lebih. Hal ini diperlukan, mengingat anak-anak mudah menerima informasi konkrit namun belum mampu berpikir secara kontekstual terhadap informasi yang disampaikan. Kehati-hatian dan ketelitian tersebut sangat perlu untuk diutamakan, khususnya ketika dikaitkan dengan tema-tema penafsiran yang cenderung dianggap sebagai isu sensitif diantara masyarakat Indonesia.⁵ Salah satu tema penafsiran yang menurut penulis sangat penting untuk disampaikan sejak usia dini, namun

⁵ Siti Faridah, "Kebebasan Beragama dan Ranah Toleransinya", dalam *Lex Scientia Law Review*, Vol. 2, no. 2 (2018), h. 207.

cukup sensitif sehingga diperlukan kehati-hatian dan ketelitian dalam penyampaiannya adalah tafsir dari surah al-Kafirun.

Surah al-Kafirun dalam pandangan penulis memiliki 2 hal penting yang telah penulis sampaikan didalam paragraf sebelumnya. Pertama adalah mengenai tema mengenai toleransi beragama yang dijelaskan dalam surah al-Kafirun, tema terkait toleransi agama selalu sensitif dan sekaligus penting untuk dibahas. Seperti yang kita ketahui bersama, Indonesia adalah negara dengan tingkat kemajemukan budaya-agama yang sangat tinggi, salah satu yang paling heterogen dari keseluruhan peradaban dunia. Maka daripada itu, tema toleransi beragama di Indonesia adalah sesuatu yang harus dibahas dengan kehati-hatian yang tinggi, Kedua, terlebih jika tema ini disiapkan untuk konsumen anak-anak yang pada umumnya memiliki daya berpikir dibawah orang dewasa.

Surah al-Kafirun mengangkat tema penting yang berkaitan tidak hanya dengan Aqidah seorang Muslim, namun juga batasan-batasan yang harus diperhatikan umat Islam dalam menjalin interaksi dengan non-Muslim. Tema ini sangat penting disampaikan sejak dini, sehingga generasi muda Islam dapat memahami batasan-batasan toleransi dalam beragama, tanpa menimbulkan konflik yang tidak diperlukan ditengah masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Tema ini penting, sekaligus sensitif, kesalahan dalam penafsiran maupun cara penyajian penafsiran dalam tema toleransi beragama yang disampaikan dalam surah al-Kafirun dapat mengancam Aqidah seorang Muslim, juga dapat berpotensi

mempecah belah kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka daripada beberapa alasan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema tentang toleransi beragama adalah salah satu tema yang sangat penting untuk dibahas dalam tafsir al-Qur'an untuk anak, namun dengan catatan disampaikan dengan penuh hati-hatian, teliti, dan bijaksana tanpa mengesampingkan kualitas dari suatu produk penafsiran.

Diantara beberapa judul buku tafsir al-Qur'an untuk anak yang beredar di masyarakat, terdapat beberapa penulis dengan karyanya masing-masing yang di pandang memiliki kredibilitas dan kualitas yang tinggi, salah satu dari penulis buku tafsir untuk anak-anak tersebut adalah Afif Muhammad, yang telah banyak menerbitkan serial buku tafsir al-Qur'an untuk anak-anak bergambar yang diterbitkan dalam bentuk jilid, yang setiap jilidnya terdiri dari 3-5 surah al-Qur'an. Afif Muhammad kami anggap memiliki karya yang cukup solid dan dapat diterima oleh masyarakat, maka daripada itu, penulis memandang bahwa penelitian yang hendak penulis lakukan sangat sesuai jika didasarkan pada karya Afif Muhammad yang sudah beredar luas dikalangan masyarakat.

Penulis melalui karya ilmiah ini, hendak melakukan penelitian terhadap tafsir surah al-Kafirun dalam Buku Tafsir al-Qur'an untuk Anak-Anak Bergambar karya Afif Muhammad. Penelitian ini menitik beratkan pada pemaknaan dan penyajian penafsiran dari produk tafsir surah al-Kafirun dalam Buku Tafsir al-Qur'an untuk Anak-Anak Bergambar Karya

Afif Muhammad. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui relevansi antara ilustrasi yang digunakan dengan penjelasan teks yang ada.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat isu mengenai toleransi beragama amat penting untuk dipahami oleh segenap Umat Islam, termasuk bagi generasi muda yang sangat rentan terhadap informasi palsu dan doktrin-doktrin keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah. Ditambah, isu-isu terkait toleransi beragama selalu di anggap sensitif dan tidak jarang menimbulkan konflik diantara masyarakat,⁶ sehingga produk penafsiran yang mengangkat isu tersebut sudah sepantasnya mendapatkan perhatian khusus.

Penulis melihat bahwa keutamaan surah al-Kafirun amat besar untuk dipahami dan dihayati, utamanya sejak masa awal perkembangan daya pikir anak. Surah al-Kafirun dengan amat tegas menyampaikan batas-batas toleransi yang diizinkan dalam Agama Islam, sehingga seharusnya jika ayat-ayat dalam surah al-Kafirun disampaikan dengan benar, tidak ditemukan lagi umat Islam yang melanggar batas-batas toleransi dalam beragama. Oleh karena alasan-alasan tersebut, penulis memandang bahwa penelitian berjudul *Tafsir Surah Al-Kafirun Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Bergambar Karya Afif Muhammad* yang hendak penulis lakukan amat sangat layak untuk diteliti.

⁶ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, no. 2 (2016), h. 188.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyajian tafsir surah al Kaafiruun dalam *Tafsir al-Qur'an untuk anak-anak bergambar* karya Afif Muhammad?
2. Bagaimana relevansi ilustrasi pada tafsir surah al-Kaafiruun dalam *Tafsir al-Qur'an untuk anak-anak bergambar* karya Afif Muhammad?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui penyajian tafsir surah al Kaafiruun dalam *Tafsir al-Qur'an untuk anak-anak bergambar* karya Afif Muhammad
 - b. Untuk mengetahui relevansi ilustrasi pada tafsir surah al-Kaafiruun dalam *Tafsir al-Qur'an untuk anak-anak bergambar* karya Afif Muhammad
2. Manfaat Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah keragaman produk penafsiran modern dengan mengangkat tema yang belum banyak dibahas, yakni mengkaji kitab tafsir yang ditunjukkan khusus untuk anak-anak sebagai konsumen utama
 - b. Penelitian ini juga diharapkan mampu menunjukkan fakta bahwa produk penafsiran yang ditunjukkan khusus untuk anak-anak harus disampaikan dengan ketelitian dan kehati-hatian, khususnya jika

tema tafsir termasuk kedalam tema yang sensitif bagi masyarakat Indonesia

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pemaknaan tafsir surah al-Kafirun yang disajikan dengan metode ilustrasi oleh Afif Muhammad
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukan pentingnya menanamkan konsep toleransi beragama yang benar kepada anak-anak sejak usia dini

D. Tinjauan Pustaka

Tema yang penulis angkat terkait tafsir modern yang ditunjukan khusus untuk anak-anak adalah sesuatu hal yang relatif baru dalam dunia tafsir. Fenomena munculnya produk penafsiran yang disertai dengan ilustrasi bergambar, dan ditunjukan khusus untuk anak-anak lahir dari kebutuhan akan produk penafsiran yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan akan teknologi visual yang amat pesat di zaman modern ini. Meskipun demikian, telah dapat ditemukan beberapa karya yang secara garis besar menyinggung terkait tafsir bergambar / berilustrasi yang ditunjukan kepada anak-anak sebagai konsumen utama.

Sebelumnya telah ditemukan sebuah skripsi karya Ririn Arumndhani yang berjudul “Tafsir Juz Amma for Kids (kajian atas tafsir dan ilustrasi Q.S. al-Alaq ayat 1-5)”. Penelitian tersebut membahas mengenai pemaknaan penafsiran dan pemakaan sosiologi antropologi terhadap ilustrasi dan penafsiran yang ditemukan dalam tafsir Juz Amma

for Kids karya Ahmad Mustaqim.⁷ Penelitian ini berkesimpulan bahwa Tafsir Juz Amma for Kids mampu menampilkan dan mengkomunikasikan secara visual makna dari tafsir atas ayat-ayat al-Qur'an dengan menampilkan realita sosial yang berlatas belakang masyarakat Indonesia.

Hal tersebut menjadi fakta penting yang ditemukan dalam penelitian ini, bahwa tafsir visual mampu menjangkau masyarakat melalui pendekatan sosio-kultural yang menggambarkan produk tafsir dengan lebih nyata. Penelitian yang hendak peneliti lakukan menggunakan susunan kerangka berpikir yang hampir serupa dengan penelitian oleh Ririn Arumndhani yang berjudul Tafsir Juz Amma for Kids (kajian atas tafsir dan ilustrasi Q.S. al-Alaq ayat 1-5), yang membedakan antara karya tersebut dengan penelitian yang hendak penulis lakukan ada pada judul kitab berikut penulis yang berbeda, juga membahas tema yang berbeda, yakni antara tafsir surah al-Alaq yang bercorak ketauhidan, dan tafsir surah al-Kafirun yang mana lebih bercorak kepada toleransi beragama.

Kemudian ditemukan sebuah skripsi karya Alvi Syukriyah yang berjudul “Metode Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak karya Afif Muhammad dan Relevansinya dengan Metode Pendidikan Agama Islam”. Karya ini bertujuan membahas metode-metode penafsiran al-Qur'an yang digunakan oleh Afif Muhammad dengan pendekatan dan penggunaannya dalam dunia pendidikan Agama Islam. Penelitian ini mampu menunjukkan

⁷ Ririn Arumndhani, “Tafsir Juz Amma for Kids (kajian atas tafsir dan ilustrasi Q.S. al-Alaq ayat 1-5)” (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, 2020), h. vii.

bahwa metode penafsiran yang digunakan dalam kitab ini, relevan dan bisa dijadikan referensi metode dalam Pendidikan Agama Islam.⁸ Meskipun membahas seri kitab tafsir yang sama oleh penulis yang serupa, namun penelitian ini memiliki tujuan yang sama sekali berbeda dengan penelitian yang penulis hendak lakukan, karna penelitian tersebut tidak disertai pembatasan masalah sebagaimana yang terdapat dalam rancangan penelitian yang hendak penulis gunakan, penelitian tersebut juga berorientasi kepada penemuan metode dalam Pendidikan Agama Islam, berbeda dengan penulis yang menghubungkan tafsir al-Qur'an dengan keadaan sosio-kultular Masyarakat Indonesia, terlebih yang berhubungan dengan toleransi beragama.

Kemudian penulis temukan skripsi karya Wiwi Fauziah berjudul “Qs. Al-Kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila”. Penelitian ini berusaha melihat beragam wacana toleransi beragama dalam postingan akun Instagram atas nama Hijab Alila. Penelitian ini menunjukkan paling sedikit 3 hal, pertama dituliskan bahwa hasil penafsiran yang diambil dari surah al-Kafirun oleh Hijab Alila cenderung eksklusif dan menganggap hasil penafsiran lain yang tidak sejalan telah salah memahami al-Qur'an, Kedua, penafsiran surah al-Kafirun oleh Hijab Alila mampu mempengaruhi pandangan pengguna media sosial terkait isu toleransi beragama dalam

⁸ Alvi Syukriyah, “Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad dan Relevansinya dengan Metode Pendidikan Agama Islam” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), h. vii.

Islam yang diterkandung dalam surah al-Kafirun. Dan yang ketiga, bahwa Hijab Alila memiliki kekuatan dalam mempengaruhi dan mengarahkan pandangan dari pengguna sosial media, khususnya *follower* Hijab Alila.⁹

Dari hasil penelitian yang disajikan dalam skripsi berjudul “Qs. Al-Kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila” tersebut, dapat disimpulkan bahwa, meskipun membahas mengenai tema penafsiran yang sama, yakni surah al-Kafirun, juga menitik beratkan pada aspek penyajian produk penafsiran berupa visual, namun pendekatan yang digunakan amat sangat berbeda, hal ini dapat dipahami, mengingat sumber penafsiran yang digunakan juga amat sangat berbeda, yakni Buku Tafsir al-Qur’an bergambar, dan postingan media sosial.

Beberapa karya yang penulis cantumkan dalam sub bab kajian Pustaka penelitian ini, dapat dikatakan sudah dapat memberikan gambaran atas karya-karya ilmiah serupa yang membahas tafsir bergambar ataupun berilustrasi, namun belum ditemukan produk tafsir untuk anak-anak yang menyoroti penafsiran ayat-ayat sensitif jika dipandang dari sudut pandang kemasyarakatan, khususnya tentang ayat toleransi beragama dalam Islam. Karya-karya ilmiah yang penulis cantumkan dalam sub bab Kajian Pustaka dalam penelitian ini, menegaskan bahwa penelitian yang hendak penulis teliti masih belum dituangkan kedalam judul penelitian

⁹ Wiwi Fauziah, “Q.S. Al-Kafirun Dalam Tafsir Audio Visual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila” (Skripsi S1 Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Maret 2021)

yang telah diteliti sebelumnya. Penulis berkeyakinan bahwa penelitian yang hendak penulis lakukan dapat menambah kaya khazanah keilmuan, utamanya mengenai tafsir bergambar yang ditunjukkan kepada konsumen anak-anak, terlebih kedalam kelompok karya tafsir yang mendesak, namun sensitif, sehingga memerlukan kehati-hatian serta ketelitian untuk disampaikan kepada anak-anak.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini dibangun diatas teori analisis isi atau istilah internasionalnya adalah *content analysis*. Analisis isi merupakan sebuah Teknik penelitian untuk membuat simpulan yang dapat ditiru dan faktual dengan memperhatikan konteksnya.¹⁰ Analisis isi yang digunakan didalam penelitian ini, adalah buah gagasan dari pemikiran Krippendorff. Krippendorff menyatakan, bahwa analisis isi telah muncul pertama kali pada abad ke 18 M di Swedia, dimana kala itu gereja ortodoks swedia dituntut untuk menafsirkan sebuah buku kontroversial berisi 99 nyanyian Zion yang mana menurut beberapa agamawan dianggap menyimpang dari ajaran Kristen ortodoks. Setelah dianalisis menggunakan konsep analisis isi, ditemukan bahwa isi dari buku tersebut tidak mengandung penyimpangan apapun.¹¹

Penggunaan Analisis isi dalam penelitian ini didasari atas 2 hal, alasan pertama adalah bahwa dari sisi sejarah, teori analisis isi dapat

¹⁰ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)", dalam *Jurnal Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*, (Juni 2018), h. 2.

¹¹ *Ibid.*,

digunakan untuk menafsirkan kitab suci, dan alasan kedua yang mana dilihat dari sisi fleksibilitas analisis isi yang dapat disesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan. Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *qualitative content analysis*, yakni analisis isi yang berdekatan dengan metode analisis data dan metode tafsir teks.¹²

Krippendorff mengklasifikasikan analisis isi kedalam 3 bagian, yakni analisis semiotic, analisis wacana, dan analisis hermeneutika.¹³ Untuk menyederhanakan pembahasan, kemudian penulis hanya menggunakan analisis isi hermeneutika. Analisis isi hermeneutika merupakan sebuah teori yang bekerja dengan cara menginterpretasi makna yang ada didalam suatu teks. Kata hermeneutika berasal dari Bahasa Yunani, yang memiliki padanan dengan kata menafsirkan, menerjemahkan dalam Bahasa Indonesia.¹⁴

Urutan analisis dalam teori hermeneutika berawal dari Analisa bahasa, untuk kemudian melangkah kepada analisis konteks, dan selanjutnya berakhir dengan pengambilan kesimpulan atas tafsiran yang dilakukan dengan tetap memperhatikan konteks waktu dan keadaan pada saat penelitian tersebut dilakukan.¹⁵ Dikarenakan obyek penelitian adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka masalah yang dihadapi adalah bagaimana ayat-

¹² Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)", dalam *Jurnal Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*, (Juni 2018), h. 2.

¹³ *Ibid.*, h. 9.

¹⁴ *Ibid.*, h. 12.

¹⁵ *Ibid.*, h. 13.

ayat al-Qur'an hadir ditengah masyarakat, kemudian dipahami dan didialogkan dengan dinamika relitas historisnya.¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan berjenis kualitatif, lebih detail penelitian ini berbasis *Library Research*, yakni penelitian yang berdasarkan pada pencarian dan penemuan data yang berasal dari sumber-sumber literatur yang ada, baik berupa sumber tulis, maupun sumber digital. Mestika mendeskripsikan riset kepustakaan sebagai serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data-data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.¹⁷ Data pada penelitian ini dimaksudkan untuk diperoleh melalui karya-karya yang telah ada, khususnya yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an untuk anak, dan tema-tema terkait toleransi beragama di Indonesia.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dipisahkan kedalam 2 golongan sumber data, yakni sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini tidak lain merupakan kitab Tafsir al-Qur'an untuk Anak-Anak bergambar karya Afif Muhammad, sedangkan sumber sekunder

¹⁶ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)", dalam *Jurnal Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*, (Juni 2018), h. 13.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014) h. 3.

(yang digunakan untuk menganalisa sumber primer), penulis dapatkan dari jurnal-jurnal ilmiah, artikel, buku-buku, serta skripsi yang relevan dengan tema yang ada pada sumber primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, Ismawati menjelaskan bahwa “metode dokumentasi adalah alat pengumpulan data dengan cara menyelidiki majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”.¹⁸ Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada:

- a. Sumber data primer berupa Kitab Tafsir al-Qur’an untuk Anak-Anak Bergambar Karya Afif Muhammad.
- b. Sumber data sekunder berupa buku-buku pendukung, majalah, surah kabar, jurnal, maupun referensi dari internet.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Uwe Flick adalah “*classification and interpretation of linguistic (or visual) material to make statement about implicit and explicit dimension and structures of meaning-making in the material and what is represented in it*”.¹⁹

¹⁸ Esti Ismawati, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 81 – 82.

¹⁹ Uwe Flick, *The Sage Handbook of Qualitative Data Analysis* (London: Sage, 2013), h. 5.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan *content analysis* (analisis isi) untuk menganalisis data. Cole dalam Elo dan Kyngas menyatakan bahwa analisis isi adalah “sebuah metode dalam menganalisa pesan-pesan komunikasi tertulis, verbal, maupun berbentuk visual”.²⁰ Sementara itu, Hsieh dan Shannon dalam Zhang dan Wildemuth mendeskripsikan analisis isi sebagai sebuah metode penelitian untuk memperoleh interpretasi yang akurat terhadap isi dari data (berupa Teks) melalui klasifikasi dan identifikasi tema serta pola secara sistematis.²¹ Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis isi yang dikemukakan oleh Krippendorff, yang mana memaknai analisis isi sebagai sebuah Teknik penelitian untuk membuat simpulan yang dapat ditiru dan faktual dengan memperhatikan konteksnya.²²

dimaksudkan dalam penelitian ini adalah analisis isi dari Buku Tafsir Al-Qur’an Untuk Anak-Anak Bergambar Karya Afif Muhammad.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran utuh mengenai alur penelitian yang hendak penulis lakukan, maka diperlukan penjabaran singkat dari

²⁰ Satu Elo & Helvi Kyngas. “*The Qualitative Content Analysis Process*”. Dalam *Journal of Advanced Nursing*, Vol. 62, no. 1 (2008), h. 107.

²¹ Yan Zhang & Barbara M. Wildemuth. “*Qualitative Analysis of Content*”. Dalam *Appliaction of Social Research Methods to Question in Information and Library Science*, (Online), (<http://www.researchgate.net/publication/265746>, diakses 1 November 2022).

²² Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)”, dalam *Jurnal Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*, (Juni 2018), h. 2.

bab-bab yang hendak ditampilkan didalam penelitian ini. Proses-proses dari penelitian ini secara garis besar akan diuraikan kedalam 5 bab pembahasan yang satu dengan yang lain saling berkaitan. Adapun rincian pembahasan dari ke-5 bab tersebut akan dijelaskan didalam paragraf selanjutnya.

Pada Bab I, kami cantumkan kerangka keseluruhan dari penelitian ini. Pada Bab I secara detail kami cantumkan pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka toeri, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II, dijelaskan secara rinci mengenai setting penelitian. Pada bagian setting penelitian, dicantumkan secara lengkap mengenai biografi Afif Muhammad sebagai penulis Buku Tafsir Untuk Anak-Anak Bergambar, pada bagian ini juga dapat ditemukan penjelasan lengkap tentang Kitab Tafsir Untuk Anak-Anak Bergambar.

Pada Bab III dicantumkan mengenai hasil penelitian atas buku *Tafsir al-Qur'an untuk anak-anak bergambar*, yang ditulis oleh Afif Muhammad. Pada bab ini dijelaskan metode penafsiran yang digunakan dalam buku *Tafsir al-Qur'an untuk anak-anak bergambar*. Turut serta pula dicantumkan pendekatan yang diambil oleh Afif Muhammad dalam menyajikan Tafsir Surah al-Kafirun dalam *Tafsir al-Qur'an untuk anak-anak bergambar*. Data-data terkait yang ditemukan pada sumber primer dan sumber sekunder ditampilkan secara proporsional, data-data tersebut

ditampilkan dalam rangka untuk menjawab pertanyaan yang penulis cantumkan pada Bab I. Secara garis besar, pada Bab III ini terbagi kedalam dua sub bab, yakni metode penafsiran surah al-Kafirun dalam *Tafsir al-Qur'an untuk anak-anak bergambar*, dan pendekatan penafsiran surah al-Kafirun dalam *Tafsir al-Qur'an untuk anak-anak bergambar*.

Bab IV memuat analisa data. Data yang dimaksud adalah data yang ditemukan di pada sumber sekunder maupun sumber primer. Data yang ditemukan kemudian dianalisa sesuai dengan kerangka teori yang telah dipaparkan pada Bab I. Data sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Buku *Tafsir al-Qur'an untuk anak-anak bergambar karya Afif Muhammad*, data yang dimaksud adalah penyajian tafsir surah al-Kafirun dan penafsiran atas surah al-Kafirun dalam buku *Tafsir al-Qur'an untuk anak-anak bergambar karya Afif Muhammad*. Adapun Langkah selanjutnya adalah menganalisa data primer tersebut menggunakan data sekunder yang tidak lain terdiri dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya literatur lain yang berhubungan dengan tafsir surah al-Kafirun maupun tema toleransi beragama pada umumnya.

Bab V merupakan penutup, yang mana memuat simpulan atas penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Simpulan yang dicantumkan dalam bab ini berbentuk paragraf deskriptif, yang singkat namun cukup padat sehingga dapat mewakili hasil penelitian yang dicapai, tanpa mengulangi hasil pemikiran yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

BIOGRAFI AFIF MUHAMMAD DAN BUKU TAFSIR ALQUR'AN UNTUK ANAK-ANAK BERGAMBAR

A. Biografi Afif Muhammad

1. Latar Belakang Keluarga

Afif Muhammad dilahirkan pada tahun 1947 di Jombang, Jawa Timur.²³ Dilahirkan di antara keluarga yang telah mengenal Islam dengan baik, menjadikan Afif Muhammad terdidik dalam lingkungan keagamaan konvensional. Anak kelima dari pasangan Muhammad Shoim dan Umi Muhasomah ini senantiasa dididik dengan menuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembentukan akhlak Afif Muhammad terjadi secara alami. Berkat pendidikan dini yang telah diberikan oleh keluarganya, Afif Muhammad tidak hanya dikenal sebagai ulama yang amat cerdas, namun beliau senantiasa menimbulkan kesan mendalam kepada siapapun yang pernah bersua, tidak lain adalah karena perangai beliau yang amat santun dan rendah hati, tidak membedakan perilaku kepada siapapun. Afif Muhammad telah mulai belajar mengaji sejak umur 4 tahun, beliau juga diajari ilmu agama oleh ayah dan kakeknya sehingga sebelum memasuki Pendidikan formal tingkat dasar, Afif Muhammad telah lancar membaca al-Qur'an dan melafalkan bacaan shalat dengan benar.

²³ Shohibul Adib, "Metode Tafsir al-Qur'an Untuk Anak Didik: Studi Buku Tafsir al-Qur'an Karya Afif Muhammad", dalam "*Al-Riwayah*", Vol. 10, no. 2 (September 2018), h. 470.

Afif Muhammad dilahirkan ditengah-tengah keluarga Nahdlatul Ulama yang sederhana, Ayah Afif Muhammad berprofesi sebagai penjahit, sementara ibunya mengurus rumah tangga dan sesekali membatik, latar belakang yang sederhana ini berhasil mendidik Afif Muhammad menjadi individu yang rendah hati meskipun memiliki banyak kelebihan dalam bidang ilmu agama. Ayahnya pernah menjadi ketua Surriyah NU Ranting Sengon, Jombang., Hal ini menjadikan Afif Muhammad dan 8 orang saudaranya bersekolah di sekolah-sekolah dan pesantren yang didirikan oleh Nahdlatul Ulama. Sejarah panjang dengan Nahdlatul Ulama tidak lantas membuat Afif Muhammad eksklusif, bahkan beliau terkenal sangat terbuka terkait perbedaan keyakinan dalam beragama, hal ini dibuktikan dengan banyaknya seminar-seminar yang mana beliau menjadi narasumber utama, dan diselenggarakan oleh Yayasan Muhammadiyah.

2. Riwayat Pendidikan

Afif Muhammad memulai pendidikan formal dengan belajar di Madrasah Ibtidaiyah Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur pada tahun 1955.²⁴ Selama belajar di jenjang ini, Afif Muhammad mendapatkan banyak sekali modal awal untuk mempelajari Islam, diantaranya adalah ilmu bahasa Arab.

²⁴ *Ibid.*, h. 471.

Afif Muhammad kemudian melanjutkan pendidikan di PGAPNU selama 4 Tahun, lalu melanjutkan ke PGAN selama 6 Tahun di Mojokerto. Afif Muhammad menyelesaikan Pendidikan menengah pada tahun 1968, sehingga kemudian beliau melanjutkan studinya di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat pada tahun 1968. Afif Muhammad mengambil jurusan Filsafat yang berada di bawah naungan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati, dan menamatkan gelar Sarjananya dengan skripsi berjudul *Multi Interpretasi Sila Ketuhanan YME Sebagai Modus Vivendi Agama-agama di Indonesia*.²⁵

Setelah mendapatkan gelar Sarjana, Afif Muhammad meninggalkan kota Bandung dan memilih IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai tempat beliau menamatkan pendidikan S2 dan meraih gelar M.Ag pada tahun 1989. Beliau kemudian meraih gelar doktor pada institut yang sama pada tahun 1996, berbekal disertasi berjudul *Dari Teologi ke Ideologi: Telaah Atas Metode dan Pemikiran Sayyid Quthb*".²⁶

3. Karir Akademik, Sosial, dan Kepenulisan

a. Karir Akademik

Karir Afif Muhammad dalam dunia pendidikan telah dimulai sejak beliau masih belia, namun secara formal hal ini ditegaskan dengan pengangkatan Afif Muhammaf sebagai dosen

²⁵ *Ibid.*, h. 470 - 471.

²⁶ Shohibul Adib, "Metode Tafsir al-Qur'an Untuk Anak Didik: Studi Buku Tafsir al-Qur'an Karya Afif Muhammad", dalam "*Al-Riwayah*", Vol. 10, no. 2 (September 2018), h. 470 - 471

Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Posisi ini Afif Muhammad dapatkan setelah beliau menamatkan pendidikan S2 di IAIN Sarif Hidayatullah Jakarta.²⁷

Karir Afif Muhammad di IAIN Sunan Gunung Djati tidak berhenti sampai disitu, melainkan kemudian beliau diangkat sebagai ketua Jurusan Akidah Filsafat sejak tahun 1988 hingga tahun 1993, kemudian pada tahun 1993 hingga tahun 1997 beliau dipercaya mengetuai jurusan Tafsir Hadits, dan sejak tahun 1997 Afif Muhammad menempati posisi Asisten Direktur Bidang Akademik Program Pasca Sarjana IAIN Gunung Djati Bandung.²⁸ Saat ini Afif Muhammad merupakan Ketua Dewan Pakar Rumah Moderasi Beragama UIN Bandung, dan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bandung.

b. Karir Sosial

Selain aktif dalam dunia kampus, Afif Muhammad juga merupakan aktifis pesantren, fakta bahwa beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Mahasiswa Fidhilal al-Qur'an, Jatinangor, Sumedang, Jawa barat adalah salah satu buktinya.²⁹ Afif Muhammad merupakan sosok ulama yang amat setia dan menghormati almamaternya. Hal ini terlihat dalam kesempatan wisuda santri Madrasah Muallimin Muallimat atas tahun ajaran

²⁷ Ibid.,

²⁸ Ibid.,

²⁹ Shohibul Adib, "Metode Tafsir al-Qur'an Untuk Anak Didik: Studi Buku Tafsir al-Qur'an Karya Afif Muhammad", dalam "*Al-Riwayah*", Vol. 10, no. 2 (September 2018), h. 471.

2017/2018, dimana beliau diundang secara khusus untuk menjadi tamu kehormatan yang juga salah satu pemberi sambutan. Pada kesempatan tersebut, dengan rasa rendah hati Afif Muhammad menolak untuk memberi sambutan dikarenakan rasa hormat beliau kepada Kiai-kiai dari Yayasan Pendidikan Tambak Beras.

Afif Muhammad, kendati merupakan lulusan dari pondok pesantren Nahdlatul Ulama, merupakan sosok cendekiawan yang amat menghormati keberagaman. Hal ini dibuktikan dalam beberapa kesempatan, dimana Afif Muhammad menjadi pembicara dalam forum-forum ilmiah yang diselenggarakan oleh Lembaga-lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Salah satunya adalah kelas inspiratif yang diselenggarakan oleh STAI Muhammadiyah Bandung pada 6 Desember 2014, dimana Afif Muhammad memberikan materi sebagai pembicara utama.

Afif Muhammad juga sangat aktif dalam dakwah kemasyarakatan, beliau sangat sering menjadi pembicara dalam kajian-kajian ilmiah rutin, salah satunya adalah kajian rutin yang diselenggarakan oleh Masjid Darul Ihsan Graha Merah, Bandung. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Afif Muhammad amat aktif berperan dalam masyarakat. Jabatan yang saat ini dipegang oleh beliau terkait kemasyarakatan adalah, konsultan tidak resmi Pembina Karyawan Muslim PT. Telkom Indonesia.

c. Karir Kepenulisan

Afif Muhammad dikenal sebagai cendekiawan Islam yang aktif menerjemahkan karya-karya berbahasa asing, baik karya berbahasa Arab maupun Inggris, Afif Muhammad telah menerjemahkan sekurang-kurangnya 80 judul buku berbahasa asing, diantara karya-karya tersebut adalah terjemahan kitab *Nahwu wa al-Hadrah al-Gharbiyyah* karya Abu al-A'la Maudidi dan buku *Para Pemuka Ahl al-Bait Nabi buku ke 9 dan ke 10*, yang merupakan buku terbitan Lajnah al-ta'lif Mu'asasah al-Balaghah, Teheran.³⁰

Selain merupakan penerjemah yang handal, Afif Muhammad juga aktif sebagai kolumnis di berbagai Surah kabar dan majalah lokal.³¹ Karya beliau (yang jumlahnya sekitar 150 artikel) banyak mengisi Surat-Surat kabar, termasuk konsisten tampil dalam rubrik “refleksi” pada majalah *Percikan Iman: Bacaan Alternatif Generasi Qur'ani*, dimana beliau adalah salah satu kontributor tetap. Artikel-artikel karya Afif Muhammad juga ramai mewarnai berbagai jurnal ilmiah, sehingga seakan-akan Afif Muhammad tidak berhenti menetaskan karya-karya baru sejalan dengan perkembangan zaman. Meskipun banyak di antara karya beliau merupakan bacaan yang umumnya dikonsumsi oleh

³⁰ Shohibul Adib, “Metode Tafsir al-Qur'an Untuk Anak Didik: Studi Buku Tafsir al-Qur'an Karya Afif Muhammad”, dalam “*Al-Riwayah*”, Vol. 10, no. 2 (September 2018), h. 471.

³¹ *Ibid.*, h. 471 - 472.

kalangan mahasiswa dan dosen, bukan berarti Afif Muhammad tidak melihat konsumen dari kalangan lain, hal ini dibuktikan dengan terbitnya serial *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak*, yang merupakan buku-buku yang membahas tafsir ayat-ayat al-Qur'an, namun disampaikan melalui teks-teks ramah anak yang diilustrasikan agar menarik bagi kalangan anak-anak.

Afif Muhammad telah melahirkan amat banyak karya tulis yang diterbitkan oleh beberapa penerbit, karya-karya tersebut tidak hanya berlandaskan ilmu agama dan pendidikan semata, namun juga buku-buku bercorak politik yang tentu saja mendapatkan pengaruh dari latar belakang Pendidikan keagamaan yang dimiliki oleh Afif Muhammad.

Berikut ini adalah beberapa judul buku karya Afif Muhammad yang dapat kami temukan:

1. Dilema Sila Pertama (Sabda Books, 2019)
2. The End of Religion Era (Sabda Books, 2022)
3. Pemikiran Kalam (Sabda Books, 2020)
4. Mengganti Hewan Quran dengan Uang (Sabda Books, 2019)
5. Islam “Mazhab” Masa Depan (Pustaka Hidayah, 1998)
6. Pelangi Islam 1 (Khazanah Intelektual, 2005)
7. Agama dan Konflik Sosial (Marja, 2013)

8. Dari Teologi ke Ideologi: Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb (Pena Merah, 2004)
9. Ragam Corak Pemahaman Islam (Graha Mulia Utama, 2013)
10. Humanisme Antra Islam dan Mahzab Barat (Pustaka Hidayah, 1992)
11. Keadilan Sosial Dalam Islam (Pustaka, 1984)
12. Sebuah Kajian tentang Sistem Pemerintahan Islam (Pustaka, 1985)
13. Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam (Pustaka, 1985)
14. Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis (Pustaka Hidayah, 1989)
15. Ilmu al-Qur'an (Pustaka Hidayah, 1994)

B. Buku Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-Anak Bergambar Karya Afif Muhammad

1. Latar Belakang Penulisan

Seri Buku Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak bergambar ditulis berdasarkan kesadaran Afif Muhammad, bahwa dalam sejarah penafsiran yang amat panjang, belum ditemukan produk penafsiran yang secara khusus disusun dengan menitik beratkan anak-anak sebagai konsumen utama. Alhasil, produk penafsiran yang ada, baik yang berasal dari zaman klasik, pertengahan, hingga produk penafsiran dari

zaman modern hanya mampu dikonsumsi oleh orang dewasa dan belum menyentuh amal-anak sebagai objeknya.³²

Belum tersedianya produk tafsir yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, menjadikan Afif Muhammad terdorong untuk menciptakan sebuah produk penafsiran yang harapannya, dapat menjadi sumber belajar anak-anak terkait dengan tafsir ayat-ayat al-Qur'an.³³ Hal ini amat masuk akal, mengingat penting bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami sejak usia sedini mungkin, sementara produk tafsir yang ada secara jelas tidak akan dapat dipahami oleh anak-anak dengan mudah.

Dalam seri Buku Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak bergambar Afif Muhammad mencoba mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskannya secara mendetail sesuai dengan kemampuan, pola pikir, dan daya tangkap anak-anak pada umumnya.³⁴ Diakui secara umum, bahwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk berpikir dengan pendekatan yang unik dan berbeda dengan pendekatan pemikiran yang dimiliki oleh orang dewasa.

Shohibul Adib dalam artikelnya mengutip pendapat Jean Piaget terkait pandangannya terhadap perkembangan pola pikir anak-anak yang tidak selaras dengan perkembangan pola berpikir manusia

³² Shohibul Adib, "Metode Tafsir al-Qur'an Untuk Anak Didik: Studi Buku Tafsir al-Qur'an Karya Afif Muhammad", dalam "*Al-Riwayah*", Vol. 10, no. 2 (September 2018), h. 465.

³³ *Ibid.*, 466.

³⁴ Shohibul Adib, "Metode Tafsir al-Qur'an Untuk Anak Didik: Studi Buku Tafsir al-Qur'an Karya Afif Muhammad", dalam "*Al-Riwayah*", Vol. 10, no. 2 (September 2018), h. 466.

dewasa. Dituliskan bahwa anak-anak memiliki perkembangan kognitif mereka sendiri, yakni perkembangan mengenai pola pikir, ingatan, persepsi, dan lain sebagainya. Perkembangan tersebut menurut Jean Piaget tidak selalu mengikuti pola tertentu, melainkan berbeda pada setiap individu anak-anak. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan tersebut adalah ada tidaknya lingkungan yang menjadi mendukung perkembangan.³⁵ Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, akan memiliki kecenderungan untuk berkembang dengan lebih pesat dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki lingkungan hidup yang mendukung.

Penulisan seri buku Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak bergambar tidak lepas dari latar belakang kedekatan Afif Muhammad dengan anak-anaknya. Buku tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak bergambar lahir dari rutinitas pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan di lingkungan keluarga oleh Afif Muhammad kepada anak-anaknya. Dalam proses belajar mengajar tersebut didapati fakta bahwa kebutuhan anak-anak akan produk penafsiran tidak dapat dipenuhi dengan karya-karya klasik semata, melainkan harus disampaikan dengan penyesuaian tertentu yang kemudian melahirkan ide untuk menggunakan pendekatan visual dalam menyampaikan produk penafsiran. Kesimpulan tersebut diambil dengan meyakini 2 hal, yakni bahwa al-Qur'an dapat dipahami oleh setiap makhluk dengan kemampuannya

³⁵ *Ibid.*, 466 – 467.

masing-masing, dan fakta bahwa tafsir al-Qur'an yang ditunjukkan bagi anak-anak jumlahnya masih sangat minim, baik di Indonesia bahkan dunia.³⁶

2. Metodologi Penafsiran

Metodologi merupakan istilah yang secara Bahasa berakar pada Bahasa Yunani, yakni *Methodos* yang berarti cara atau jalan, dan *Logos* yang dapat diterjemahkan sebagai ilmu dalam Bahasa Indonesia.³⁷ Aldomi Putra mengutip pendapat Supiana dan M. Karman, bahwa metodologi tafsir adalah cara sistematis yang ditempuh guna mencapai pemahaman yang benar terhadap makna-makna yang disampaikan Allah dalam al-Qur'an.

Berdasarkan pengertian yang telah diungkapkan secara singkat pada paragraf sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa metodologi tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari cara-cara guna memahami penafsiran al-Qur'an. Metodologi tafsir kemudian melahirkan metode-metode penafsiran, baik metode klasik maupun modern yang pada akhirnya digunakan sebagai pendekatan utama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk anak-anak, dituntut adanya suatu penjelasan yang singkat, padat, namun tetap komunikatif sehingga dapat dengan mudah dipahami. Afif Muhammad

³⁶ Shohibul Adib, "Metode Tafsir al-Qur'an Untuk Anak Didik: Studi Buku Tafsir al-Qur'an Karya Afif Muhammad", dalam "*Al-Riwayah*", Vol. 10, no. 2 (September 2018), h. 473.

³⁷ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir", dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol.7, No.1, (2018), h. 41.

dalam serial buku tafsir Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak bergambar menggunakan metode tafsir Ijmali sebagai dasar metode penafsiran. Tafsir Ijmali adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat dan global. Metode ini menitik beratkan pada usaha mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan uraian singkat dan bahasa yang mudah dipahami oleh setiap kalangan umur maupun latar belakang Pendidikan. Tafsir Ijmali memberikan penjelasan singkat secara umum dan terbatas pada pesan pokok yang hendak disampaikan oleh al-Qur'an.³⁸

Metode tafsir yang digunakan oleh Afif Muhammad dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam buku Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak bergambar merupakan tafsir *Ijmali* (tafsir global). Hal ini dapat dipahami, mengingat jenis penafsiran yang disajikan dalam buku Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak bergambar dituntut untuk sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak sebagai konsumen utama. Adapun metode utama yang digunakan adalah tafsir *Ijmali* (tafsir global), yang disajikan menggunakan bantuan ilustrasi bergambar dan kisah.

Penggunaan metode tafsir Ijmali dalam buku Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar tentu memiliki tujuan tertentu, dalam hal ini penulis melihat, bahwa usaha tersebut adalah sebagai upaya Afif

³⁸ Abdul Kholiq, "Metode Tafsir al-Qur'an: Deskripsi atas Metode tafsir Ijmali", dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 4, h. 646.

Muhammad dalam mempermudah anak-anak untuk memahami penafsiran yang disampaikan. Dikarenakan setiap jilid dalam buku Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-Anak Bergambar cenderung berisi penjelasan singkat, padat, serta langsung menuju pokok pembahasan utama yang ada pada satu ayat.

Adapun contoh penafsiran Afif Muhammad dalam serial buku Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak bergambar dapat dilihat dalam tafsir Q.S. at-Tin ayat 1 – 3 sebagai berikut:³⁹

“Pada tiga ayat pertama, Allah bersumpah dengan empat nama benda, yaitu pohon Tin, pohon Zaitun, Bukit Sinai, dan Kota Makkah. Jika Allah bersumpah dengan menggunakan benda-benda seperti itu, berarti benda-benda tersebut memiliki suatu keistimewaan.⁴⁰

Pohon Tin dan pohon Zaitun adalah dua jenis pohon yang tumbuh subur di Yerusalem yang sekarang menjadi ibu kota Palestina. Di sekitar tempat inilah Nabi Isa dilahirkan dan diangkat menjadi rasul. Sedangkan Bukit Sinai adalah bukit tempat Nabi Musa menerima wahyu dari Allah. Tempatnya juga di Palestina. Adapun “Negeri yang aman” adalah Makkah al-Mukarramah, tempat Nabi Muhammad menerima wahyu.⁴¹

Dengan demikian, keempat benda tersebut berhubungan dengan tiga agama besar dunia. Yaitu, Yahudi (agama yang dibawa Nabi Musa); Nasrani (agama yang dibawa Nabi Isa); dan Islam (agama yang dibawa Nabi Muhammad). Ketiga agama ini berasal dari induk yang sama, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim.⁴²

Ketiga agama tersebut menyampaikan ajaran yang sama, mengesakan Allah. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya, agama Yahudi dan Nasrani telah mengalami banyak perubahan yang dilakukan oleh para pemeluknya. Karena itu, Allah menurunkan Agama

³⁹ Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* (Bandung: DAR Mizan, Oktober 2002), h. 12.

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² *Ibid.*,

Islam untuk meluruskan dan menyempurnakan ajaran kedua agama tersebut.⁴³

Sebagai agama terakhir, Islam merupakan agama yang paling sempurna. Karena itu, umat manusia sesudah Nabi Musa dan Nabi Isa diperintahkan untuk memeluk Agama Islam, dan tidak lagi memeluk agama-agama yang datang sebelumnya”.⁴⁴

Penggunaan metode tafsir Ijmali dalam penafsiran buku *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* dirasa sangat sesuai dengan konsumen utama penafsiran, yakni anak-anak. Tafsir Ijmali memungkinkan Afif Muhammad menggunakan Bahasa yang sederhana, sementara penafsiran ayat-ayat bagi anak-anak didukung oleh penggunaan ilustrasi sebagai penjelas.

3. Sistematika Penulisan

Buku *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* merupakan 14 jilid buku yang berisi tafsir Juz 30 dari al-Qur'an di tambah satu Surah, yakni al-Fatihah.⁴⁵ Buku *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* dapat digolongkan sebagai karya tafsir tematik, dimana Surah yang memiliki tema yang relatif sama, dikumpulkan dalam 1 buku sementara Surah-Surah dengan tema lain dikumpulkan bersama kedalam bukunya sendiri.⁴⁶ Hal ini menyebabkan urutan dalam penerbitan serial *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* tidak berurutan sebagaimana urutan Surah dalam al-Qur'an.

⁴³ Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* (Bandung: DAR Mizan, Oktober 2002), h. 12.

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ Shohibul Adib, “Metode Tafsir al-Qur'an Untuk Anak Didik: Studi Buku Tafsir al-Qur'an Karya Afif Muhammad”, dalam “*Al-Riwayah*”, Vol. 10, no. 2 (September 2018), h. 474.

⁴⁶ *Ibid.*,

Pendekatan ini penulis pandang merupakan langkah yang tepat dalam mempermudah pembaca, yakni anak-anak untuk fokus dalam memahami suatu tema tertentu sebelum berpindah pada tema yang lain.

Total 14 jilid buku *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* yang telah diterbitkan, secara rinci dapat dipaparkan pembagian kandungan Surahnya sebagai berikut:

1. Al-Alaq
2. At-Takwir dan an-Naziat
3. Al Balad dan al-Insyiqaq
4. Al-Infithar dan an-Naba
5. Al-Quraisy, al-Fil, al-Adiyat, al-Bayyinah
6. Ad-Dhuha, al-Lail, al-Fajr
7. An-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, al-Kafiruun
8. Al-Muthafifin dan Abasa
9. Al-Fatihah
10. Al-lahab, al-Maun, al-Humazah, at-takatsur
11. At-tin, al-A'la, Alam Nasyrh
12. Asy-Syams, Ath-Thoriq, al-Buruj
13. Al-Qori'ah, al-Zalزالah, al-Ghasyiyah
14. An-Nashr, al-Kautsar, al-Ashr, al-Qadar

Adapun dalam hal sistematika penulisan buku, dapat dirinci informasi sebagai berikut: *Pertama*, bagian sampul depan dan belakang. Pada bagian ini terdapat gambar ilustrasi yang ketika dilihat

sekilas sudah dapat menggambarkan bahwa buku *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* memang ditunjukkan bagi anak-anak sebagai konsumen utama. Pada bagian sampul depan juga tercantum daftar Surah yang dibahas dalam jilid tersebut, sedangkan pada bagian sampul belakang termuat daftar jilid lain yang dilengkapi juga dengan daftar Surah pada jilid tersebut, meskipun pada bagian ini tetap tanpa adanya keterangan nomor jilid. Pada sampul belakang juga dimuat konten-konten yang ada pada setiap jilid *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar*.

Kedua, buku ini dilengkapi dengan daftar isi sederhana yang memudahkan bagi anak-anak sekalipun untuk melakukan navigasi menuju halaman yang ia kehendaki. Pada bagian daftar isi buku, dirinci juga sub bab pembahasan dari setiap tafsir ayat al-Qur'an yang ada. *Ketiga*, merupakan bagian yang cukup penting dalam setiap jilid *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar*, yakni *Petunjuk Untuk Orang Tua*. Pada bagian *Petunjuk untuk orang tua*, dijelaskan secara singkat upaya untuk memudahkan orang tua dalam menyampaikan kandungan *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* kepada anak. Secara singkat terdapat 8 petunjuk yang dapat mempermudah anak dalam memahami isi kandungan dari tafsir ayat al-Qur'an dalam setiap jilid *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar*.

Bagian selanjutnya (bagian *keempat*) adalah *Mengenal lebih dekat al-Qur'an kita*. Pada bagian ini, Afif Muhammad menuliskan

uraian sepanjang 1 hingga 2 halaman yang berisi pengetahuan terkait al-Qur'an yang penting untuk dipahami oleh anak-anak, sebut saja perbedaan antara Surah Makkiyah dan Surah Madaniyah, alasan diturunkannya al-Qur'an secara bertahap, dan lain sebagainya. Bagian ini dilengkapi dengan ilustrasi (pada beberapa jilid tertentu), yang cukup informatif sesuai dengan kandungan yang disampaikan.

Bagian *kelima* dapat dikatakan telah memasuki pembahasan mengenai tafsir ayat al-Qur'an yang terdapat dalam masing-masing jilid. Hal yang menjadi kesamaan dalam setiap jilid adalah, bahwa pada setiap awal pembahasan setiap Surah selalu dilengkapi dengan Mukadimah yang dilengkapi dengan ilustrasi seorang laki-laki (yang merupakan representasi Afif Muhammad) yang sedang bercerita kepada sekelompok anak. Hal ini menarik, karna diilustrasikan dengan gaya komikal yang membuat buku *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* seakan-akan merupakan buku yang memuat kisah-kisah tertentu. Bagian ini secara singkat memuat informasi terkait Surah yang akan dibahas, termasuk mengenai Asbabun Nuzul dari Surah tersebut.

Bagian *keenam* memuat Surah dan artinya disampaikan dengan amat jelas, font yang berukuran cukup besar untuk mudah dibaca, serta tata letak yang pas dan sederhana sehingga menghindari kemungkinan informasi yang terlewat. Bagian *ketujuh* merupakan tafsir Surah yang disampaikan melalui media teks dan ilustrasi, yang mana kedua unsur tersebut saling melengkapi dan menjadi pesan yang

tersampaikan kepada pembaca, yakni anak-anak. Pada bagian ini dilengkapi pula dengan kotak bahasa yang mempermudah pesan penafsiran, sekaligus mampu memperkaya kosakata bahasa Arab bagi pembaca. Komposisi antara teks dan ilustrasi pada bagian ini kurang lebih 50 persen teks berbanding 50 persen ilustrasi, sehingga anak-anak yang tidak dapat memahami makna tekstual dengan mudah dapat terbantu oleh hadirnya ilustrasi yang cukup komunikatif dan sesuai dengan pembahasan pada bagian tafsir ayat. Bagian *kedelapan* dari buku ini memuat evaluasi pemahaman terhadap kandungan Surah yang ditafsirkan, termasuk menguji ingatan dan pemahaman anak terhadap tambahan *mufradat* Bahasa Arab yang ditemukan pada masing-masing Surah melalui bagian *kotak bahasa*. Kedelapan bagian yang dipaparkan dalam paragraf di atas adalah keseluruhan bagian yang terdapat dalam setiap buku dalam seri *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* karya Afif Muhammad.

Afif Muhammad sengaja membagi pembahasan tafsir menjadi 3 bagian (ayat 1 – 3, ayat 4 – 5, dan ayat 6), disebabkan karena beliau merasa surah al-Kafirun memiliki 3 segmen berbeda. Bagian pertama (ayat 1 – 3), merupakan dialog “aku dan kamu”, sementara itu bagian kedua (ayat 4 – 5) berkaitan dengan ihwal “tidak akan menjadi penyembah masing-masing sembah”, sementara bagian ketiga (ayat 6), merupakan penutup yang menjadi simpulan kedua bagian tersebut.

BAB III
PENAFSIRAN AFIF MUHAMMAD TERHADAP Q.S. AL-KAFIRUN
DALAM BUKU TAFSIR AL-QUR'AN UNTUK ANAK-ANAK
BERGAMBAR

A. Asbabun Nuzul

Secara khusus, di dalam Buku Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak Bergambar tidak ditemukan bagian yang membahas mengenai Asbabun Nuzul, melainkan Azbabun Nuzul dapat ditemukan dalam muqadimah yang disertakan dalam setiap awal pembahasan Surah. Didalam bagian ini, Azbabun Nuzul disampaikan Bersama informasi terkait tempat turunnya Surah dan jumlah ayat secara singkat dan padat. Adapun Azbabun Nuzul yang dapat ditemukan dalam penafsiran Surah al-Kafirun adalah sebagai berikut:

“Surah ini Bernama al-Kafirun, artinya orang-orang kafir. Disebut demikian karena Surah ini mengisahkan orang-orang kafir yang membujuk Nabi Muhammad untuk menyembah tuhan mereka. Surah al-Kafirun berisi enam ayat, dan tergolong kedalam Surah Makkiyah.⁴⁷

Seperti yang sama-sama kita ketahui, orang-orang kafir Quraisy selalu berusaha merintangi Nabi Muhammad dalam menyampaikan Agama Islam. Mereka mengancam nabi, tetap beliau tidak pernah takut akan ancaman mereka. Abu Jahal bahkan pernah berusaha menimpakan batu besar kepada Nabi Muhammad ketika beliau sedang sholat. Pada kali lain dia melemparkan kotoran unta kepada beliau. Akan tetapi, semua car aitu sia-sia belaka, sebab nabi tidak pernah surut dalam menyebarkan Agama Islam.⁴⁸

Mereka juga pernah mendatangi Abu Thalib, paman Nabi Muhammad, untuk menawarkan kedudukan dan harta kepada nabi, asal beliau mau mengentikan dakwahnya. Ketika Abu Thalib

⁴⁷ Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* (Bandung: DAR Mizan, Oktober 2002), h. 39.

⁴⁸ *Ibid.*,

menyampaikan tawaran mereka kepada nabi, beliau menjawab, “Wahai pamanku, kalau sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku, agar aku tidak menyampaikan ajaran Islam, niscaya aku tidak akan meninggalkan tugas ini, sampai Allah menentukan keputusan-Nya”.⁴⁹

Bujukan inipun sia-sia. Nabi Muhammad tidak dapat dihalangi dalam menyampaikan ajaran Islam. Bahkan, dari hari ke hari, pengikut beliau semakin bertambah. Akhirnya, mereka mendatangi nabi dan mengajukan tawaran lain. Yaitu, mereka bersedia menyembah tuhan yang disembah Nabi Muhammad selama satu tahun, asalkan tahun berikutnya nabi bersedia menyembah tuhan yang mereka sembah. Menjawab tawaran tersebut, Allah menurunkan Surah ini, yang mengatakan, “Katakanlah: Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”.⁵⁰

B. Tafsir Q.S. Al-Kafirun Ayat 1 – 6

1. Tafsir Q.S. al-Kafirun Ayat 1 – 3

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (3)

Artinya: “(1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah”. (Q.S. al-Kafirun: 1 - 3)

Ilustrasi 1



⁴⁹ Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* (Bandung: DAR Mizan, Oktober 2002), h. 39.

⁵⁰ *Ibid.*,

“Ayat ini melarang Nabi Muhammad menyembah berhala dan mengikuti agama orang-orang kafir. Dengan demikian, seorang Muslim dilarang menyembah tuhan orang kafir (yang beragama lain). Atau, mengikuti peribadatan yang mereka lakukan. Sebab, dengan menyembah tuhan selain Allah, seorang Muslim akan menjadi Musyrik.⁵¹

Sekalipun ayat ini menceritakan tentang orang-orang kafir di zaman nabi, namun isinya berlaku hingga akhir zaman. Ajakan seperti itu bisa saja terjadi pada masa kita. Misalnya, ada seorang murid Muslim bersahabat dengan seorang murid beragama lain. Lalu, murid lain tersebut mengajaknya ikut beribadah di tempat peribadatnya. Jika menghadapi ajakan seperti ini, dia tidak boleh mengikutinya. Kalau sahabatnya memaksa, dia harus mengataka. “Aku orang Islam, tidak boleh menyembah tuhanmu”.⁵²

Sebaliknya, dia tidak boleh mengajak sahabatnya itu untuk sholat Jum’at di masjid. Kalau dia sendiri yang ikut ke masjid untuk sholat, silakan saja. Yang penting, baik kamu maupun dia, tidak saling membujuk dan memaksa.⁵³

Bersahabat dengan orang yang berbeda agama, tidak dilarang dalam Islam, tetapi bersahabatan itu ada batasnya. Yakni, tidak boleh saling mengganggu dan mengejek agama masing-masing. Bukankah negara kita negara Pancasila?, sila pertamanya, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan itu, setiap warga dijamin haknya untuk memeluk agama yang diyakininya. Mengajak dan mengganggu orang yang beragama lain, meupakan sikap yang bertentangan dengan Pancasila.⁵⁴

⁵¹ Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur’an Untuk Anak-anak Bergambar* (Bandung: DAR Mizan, Oktober 2002), h. 42.

⁵² *Ibid.*,

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ *Ibid.*,

Jika adik-adik berkawan dengan orang yang beragama lain, adik-adik harus menunjukkan diri sebagai orang yang taat melaksanakan ajaran agama. Juga, harus tetap ramah dan sopan. Sebagai seorang Muslim, adik-adik harus menunjukkan diri sebagai orang yang rajin, jujur, bersih, dan pandai. Kita tidak boleh terlihat kotor, pembohong, pemalas dan jahat. Sebab, jika begitu, orang lain akan mengatakan, “Lihatlah orang-orang Islam itu kotor, pembohong, dan bodoh”. Yang demikian itu berarti mengotori agama Islam. Akibatnya orang menjadi tidak senang kepada agama kita.⁵⁵

Ilustrasi 2



2. Tafsir Q.S. al-Kafirun Ayat 4 – 5

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ (5)

Artinya: “(4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah”. (Q.S. al-Kafirun: 4 - 5)

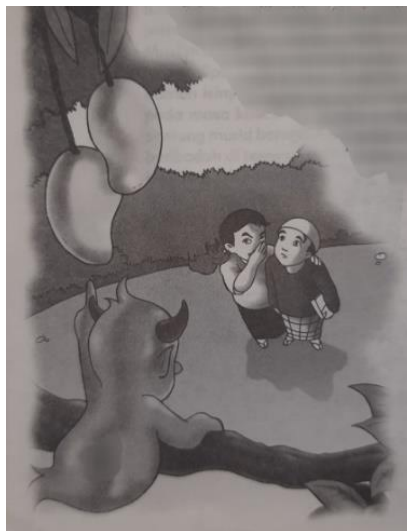
⁵⁵ *Ibid.*,

“Sekalipun nabi dilahirkan di suatu tempat yang kebanyakan penghuninya menyembah berhala, namun beliau tidak pernah menyembah berhala-berhala tersebut. Bahkan beliau sangat prihatin menyaksikan kesesatan kaumnya. Karena itu, beliau tak henti-hentinya mengajak kaumnya untuk meninggalkan berhala yang mereka buat sendiri itu.⁵⁶

Sekarang tiba-tiba saja mereka mengajak beliau untuk menyembah berhala. Tentu saja beliau menolak. Sebab, bagaimana mungkin beliau mau diajak menyembah berhala, sedangkan beliau sendiri mengajak mereka untuk meinggalkannya.⁵⁷

Coba kita renungkan. Bagaimana sikap kita jika sekali waktu mengajak seorang kawan untuk mengaji, tetapi tiba-tiba dia mengajak mencuri manga milik orang lain. Kalau kita mau, berarti kita telah meninggalkan ibadah, dan berpaling pada perbuatan dosa. Apa lagi dosa menyembah berhala adalah dosa yang tidak dapat diampuni karena termasuk perbuatan syirik.⁵⁸

Ilustrasi 3



⁵⁶ *Ibid.*, 44.

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ *Ibid.*,

3. Tafsir Q.S. al-Kafirun Ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya: “(6) Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”. (Q.S. al-Kafirun: 6)

Ilustrasi 4



“Tugas Nabi Muhammad adalah mengajak kaumnya meninggalkan berhala dan menyembah Allah, tetapi ajakan itu tidak boleh dilakukan dengan paksaan. Kalau mereka tidak mau diajak menuju kebenaran, ya sudah, terserah mereka. Yang penting beliau sudah menyampaikan untuk meninggalkan kesesatan.⁵⁹

Bukankah kita juga diperintahkan untuk melaksanakan hal seperti itu?. Misalnya, ketika bel masuk sekolah sudah berbunyi, lalu kamu melihat kawan-kawanmu masih asyik menonton penjual mainan, apa yang harus kamu lakukan?, Ya, tentu saja mengajak mereka untuk masuk kelas. Kalau mereka tidak mau, ya terserah mereka, kan?.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, 46.

⁶⁰ *Ibid.*, 45.

Coba, apa yang akan adik-adik lakukan jika mereka tidak mau masuk kelas?. Barangkali adik-abik masih mencoba mengajak mereka. Tapi, bagaimana jika mereka tetap tidak mau masuk, bahkan mengancam?. Tentu saja, adik-adik akan mengatakan, “Ya, sudah, tererah kamu”.⁶¹

Itulah yang dikatakan Nabi Muhammad ketika kaumnya tidak mau diajak menyembah Allah, bahkan mengajukan tawaran untuk secara bergantian menyembah tuhan masing-masing. Dalam ayat di atas, Allah memberi petunjuk kepada beliau agar mengatakan, “bagimu agamamu, dan bagiku agamaku”.⁶²

Nabi saja tidak boleh memaksa orang-orang kafir masuk Islam. Persis seperti kita yang tidak boleh memaksa kawan kita yang beragama lain untuk masuk Islam. Kita harus menghormati agama mereka, sekalipun agama mereka keliru. Sebaliknya, mereka pun harus menghormati agama kita. Kita tidak boleh memaksa mereka, dan merekapun tidak boleh memaksa kita. Sebab, kalau saling memaksa akan terjadi pertengkar. ”⁶³

Ilustrasi 5



⁶¹ *Ibid.*,

⁶² *Ibid.*, 46.

⁶³ *Ibid.*,

BAB IV
ANALISA TERHADAP PENAFSIRAN Q.S. AL-KAFIRUN 1 – 6 DALAM
BUKU TAFSIR AL-QUR’AN UNTUK ANAK-ANAK BERGAMBAR
KARYA AFIF MUHAMMAD

A. Analisa Isi

Dalam menafsirkan Q.S. al-Kafirun ayat 1 - 6 Afif Muhammad sangat mengedepankan unsur resepsi estetis yang memanfaatkan ilustrasi sebagai sarana menyampaikan kandungan ayat, hal ini dapat dibuktikan dengan rasio antara teks dan ilustrasi yang tampil sebagai representasi terhadap penafsiran, dimana ditemukan minimal 50 % penafsiran disampaikan dalam bentuk ilustrasi, kemudian sisanya disampaikan dalam bentuk teks. Tafsir Q.S. al-Kafirun dalam buku Tafsir al-Qur’an Bergambar Karya Afif Muhammad disampaikan dalam 3 bagian, yakni bagian 1 (Q.S. al-Kafirun ayat 1 - 3), bagian 2 (Q.S. al-Kafirun ayat 4 - 5), dan bagian 3 (Q.S. al-Kafirun ayat 6). Adapun hasil penafsiran dari Q.S. al-Kafirun yang terbagi kedalam 3 bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Q.S. al-Kafirun Ayat 1 – 3

Ilustrasi 1



Pada tafsir Q.S. al-Kafirun ayat 1 - 3, Afif Muhammad menyertakan 2 buah ilustrasi untuk membantu menyampaikan makna ayat kepada pembaca, selain penjelasan tekstual terakit tafsir dari ayat-ayat tersebut. Afif Muhammad menganggap bahwa Q.S. al-Kafirun ayat 1 - 3 mengandung satu kesatuan makna yang tidak dapat disampaikan secara terpisah, maka pada ayat ini, Afif Muhammad memberikan penafsiran berupa 5 paragraf penuh terkait tafsir ayat 1 - 3. Afif Muhammad menuliskan bahwa melalui ketiga ayat tersebut, Allah melarang Nabi Muhammad untuk menyembah dan mengikuti agama orang-orang kafir.⁶⁴

Pada penjelasan selanjutnya, Afif Muhammad memberikan penjelasan terkait poin penting dari larangan tersebut, bahwa meskipun kejadian yang menjadi asbabun nuzul Surah al-Kafirun terjadi ratusan tahun lalu, namun tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut dapat terjadi pada zaman modern. Afif Muhammad menyajikan permisalan tentang seorang anak Muslim yang berteman dengan seorang anak yang beragama lain. Lalu anak tersebut mengajaknya untuk ikut serta beribadah di tempat peribadatnya. Menilik pada larangan Allah kepada Nabi Muhammad untuk tidak mengikuti peribadatan orang-orang kafir, maka Afif Muhammad dalam kasus modern tersebut juga

⁶⁴ Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* (Bandung: DAR Mizan, Oktober 2002), h. 42.

menyampaikan kesimpulan yang sama pada kasus di zaman modern. Permisalan yang disajikan oleh Afif Muhammad terkait hal tersebut tentunya terasa sangat nyata dan relevan bagi pembaca, sehingga makna terkait larangan beribadah kepada selain Allah dapat tersampaikan dengan seutuhnya.

Afif Muhammad selain menyampaikan penafsiran ayat 1 - 3, juga memberikan penjelasan terkait batasan-batasan dalam bermuamalah dengan orang yang berbeda agama. Bahwa seseorang tidak diperkenankan menghina dan mengejek agama lain. Bahkan dalam hal ini, Afif Muhammad juga memberikan pendidikan terkait sila pertama Pancasila yang menjunjung tinggi hak beragama. Maka sikap tidak menghargai kebebasan dan batasan beragama merupakan hal yang bertentangan dengan Pancasila.⁶⁵

Ilustrasi 2



⁶⁵ Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* (Bandung: DAR Mizan, Oktober 2002), h. 43.

Pada kedua ilustrasi yang digunakan sebagai media penjas dari tafsir ayat 1 - 3, terlihat orang-orang berbeda etnis dan agama sedang bermuamalah. Karna muamalah dengan orang berbeda agama tidaklah dilarang, namun dalam pelaksanaanya harus dilakukan dalam batas-batas tertentu. Afif Muhammad menyampaikan bahwa, ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama, harus senantiasa berlaku jujur, sopan, bersih, sehingga tanpa usaha berlebih namun tetap dapat menunjukkan kebesaran Islam tanpa merendahkan pemeluk agama lain.⁶⁶

2. Q.S. al-Kafirun Ayat 4 – 5

Tafsir ayat ke 4 dan 5 dilengkapi dengan 1 buah ilustrasi. Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah penegak ketauhidan yang tidak mungkin hatinya berpaling kedalam kesyirikan. Meskipun diiming-imingi dengan kenikmatan, atau bahkan dengan paksaan yang amat berat, Nabi Muhammad tidak akan berpaling dan mencampuradukkan Agama Islam dengan kesyirikan.⁶⁷

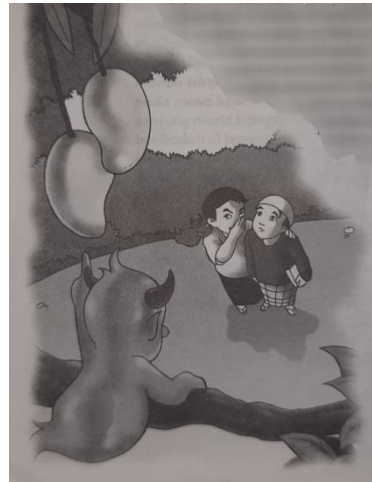
Allah pada ayat ke 4 dan 5 Q.S. al-Kafirun dengan tegas menyampaikan batasan-batasan dalam beragama. Tidak diperkenankan bagi seorang Muslim untuk mencampuradukan

⁶⁶ Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* (Bandung: DAR Mizan, Oktober 2002), h. 43.

⁶⁷ Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* (Bandung: DAR Mizan, Oktober 2002), h. 44.

urusan agama Islam dengan agama lain, seorang Muslim harus dapat memisahkan hal tersebut.

Ilustrasi 3



3. Q.S. a-Kafirun Ayat 6

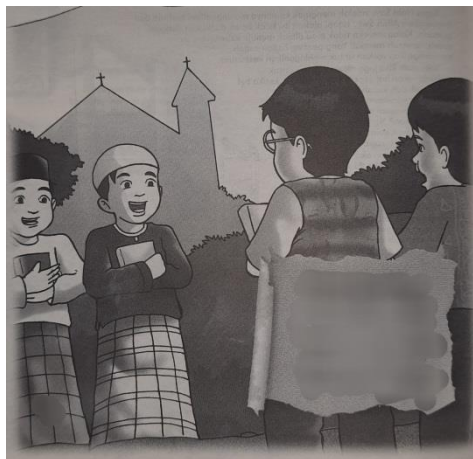
Ilustrasi 4



Pada Q.S. al-Kafirun ayat terakhir, Allah menegaskan bahwa kewajiban seorang Muslim adalah mengingatkan untuk senantiasa berbuat kebaikan dan ketauhidan, namun ketika hal

tersebut tidak berhasil, maka tidak dapat dilanjutkan dengan paksaan. Pada akhirnya, setiap manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya secara pribadi. Pada ilustrasi yang ada, pembaca diberikan gambaran terkait anjuran untuk mengajak kepada kebaikan di lingkungan sekolah, juga gambaran bahwa seseorang Muslim harus memisahkan urusan agama dengan urusan duniawi. Melalui ilustrasi ke-5, ditunjukkan gambaran anak-anak yang berpisah menuju tempat ibadahnya masing-masing, tanpa menimbulkan konflik dan meninggalkan kesan permusuhan.

Ilustrasi 5



B. Analisa Metode

1. Metode Ijmali

Metode penafsiran yang digunakan oleh Afif Muhammad dalam menafsirkan Q.S. al-Kafirun ayat 1 – 6 adalah metode Ijmali. Metode Ijmali juga disebut sebagai tafsir global. Metode ini bercirikan dengan adanya uraian singkat yang digunakan oleh penafsir dalam

menafsirkan ayat al-Qur'an. Sanaky mengutip Baidan dalam jurnalnya, bahwa metode ijmal menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup penggunaan Bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Disusun sesuai sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan ayat al-Qur'an.⁶⁸

Tafsir Ijmal memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah bahwa tafsir Ijmal mudah untuk dipahami, dan bebas dari pemahaman *israiliyat*, yang berarti tafsir Ijmal relatif murni dan asli, dikarenakan redaksi penyampaiannya tidak jauh dari Bahasa yang digunakan pada al-Qur'an.⁶⁹ Beberapa kelebihan tersebut menjadikan tafsir Ijmal amat cocok digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang ditunjukkan kepada anak-anak sebagai konsumen.

2. Pendekatan Tafsir

Memahami al-Qur'an yang disampaikan seluruhnya dalam Bahasa Arab tidaklah mudah. Al-Qur'an adalah kitab yang secara aspek kebahasaan, mengandung sangat banyak unsur Sastra Arab, yang mana bagi Bangsa Arab-pun hal ini dapat menjadikan sebuah kesulitan tersendiri untuk dipahami, karna Bahasa Arab yang ditemukan pada al-

⁶⁸ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", dalam *al-Mawarid* vol. 18, 2008, 271 – 272.

⁶⁹ Ummu Kalsum Hasibuan Dkk. "Tipologi Kajian Tafsir, pendekatan dan corak dalam mitra penafsiran al-Qur'an". *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, adab dan dakwah*. Vol. 2. No. 2, Des 2020.

Qur'an tidaklah sama dengan Bahasa Arab yang umumnya digunakan dalam komunikasi sehari-hari.⁷⁰

Maka daripada itu, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an diperlukan suatu pendekatan khusus yang dinilai sesuai sebagai jembatan untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan sedemikian rupa sehingga dihasilkan produk penafsiran yang mewakili kandungan ayat. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam Buku Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar, Afif Muhammad menggunakan pendekatan Sosiologis. Penggunaan pendekatan Sosiologis dapat diketahui melalui upaya yang dilakukan oleh mufassir dalam memahami teks-teks ayat al-Qur'an, dan usahanya untuk menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan masalah sosial dan sistem budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat.⁷¹

Pendekatan Sosiologis juga dapat disebut sebagai corak tafsir *al Adaby al Ijtima'i*. *Al Adaby al Ijtima'i* secara Bahasa berasal dari kata "adaby", yang jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia kurang lebih berarti sopan santun atau tata krama. Sedangkan kata "Ijtima'i", secara Bahasa sepadan dengan kata 'kemasyarakatan' dalam Bahasa Indonesia. Secara istilah, *al Adaby al Ijtima'i* berarti sebuah corak atau pendekatan tafsir yang memiliki orientasi pada sosial, budaya, dan kemasyarakatan.

⁷⁰ Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam", dalam *JIA*, Vol. 15, No. 2, (2013), h. 65.

⁷¹ *Ibid.*, h. 68 – 69.

Pendekatan *al Adaby al Ijtima'i* dapat ditemukan pada hampir setiap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Buku Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar Karya Afif Muhammad, salah satu contoh pendekatan tafsir Sosiologis dapat ditemukan dalam Q.S. an-Naas ayat 6 berikut ini:

“Dalam melakukan kejahatan, setan juga menggunakan manusia sebagai alat. Coba kita ingat-ingat, pernahkah salah seorang teman kita mempengaruhi kita untuk berbohong?. Nah, teman kita itu sesungguhnya telah diperalat oleh setan untuk melakukan kejahatan.⁷²

Selain manusia, setan juga menggunakan jin sebagai alat untuk menyesatkan manusia. Jin adalah makhluk Allah yang tidak terlihat mata. Mereka sebenarnya bukanlah makhluk yang menakutkan. Karenanya, adik-adik tidak perlu merasa takut kepada jin. Apa lagi karena manusia adalah makhluk paling baik dan mulia. Di zaman Nabi Sulaiman, jin dapat ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman dan dijadikan pesuruh, tetapi sepanjang sejarah manusia, tidak pernah terjadi manusia ditaklukkan oleh Jin.⁷³

Jin bukanlah makhluk-mahkluk seperti monster yang menakutkan, Diantara mereka terdapat jin-jin yang beragama Islam, tapi ada juga jin yang kafir. Jin yang dijadikan alat oleh setan itulah yang sering mengganggu manusia. Lalu, bagaimana cara yang harus kita lakukan untuk melindungi diri dari semua kejahatan tersebut?.⁷⁴

Pertama-tama, kita harus senantiasa meminta perlindungan kepada Allah. Yaitu, dengan berdoa dan melakukan perintah-perintah-Nya. Misalnya sholat, membaca al-Qur'an, dan mengaji. Orang yang selalu melaksanakan sholat dan membaca al-Qur'an sangat ditakuti setan. Nabi Muhammad bersabda, “jika setan mendengar suara adzan, dia lari jauh-jauh”. Karena itu adik-adik, jangan lupa membaca taawudz setiap adik-adik merasa takut. Taawudz ialah membaca “Audzu billahi minasy syaithanir rajim”. Artinya, aku berlindung kepada Allah dari gangguan setan yang terkutuk.⁷⁵

⁷² Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* (Bandung: DAR Mizan, Oktober 2002), h. 18.

⁷³ *Ibid.*,

⁷⁴ *Ibid.*,

⁷⁵ *Ibid.*,

Yang lebih penting dari itu ialah menghindari kejahatan itu sendiri. Jika adik-adik tidak ingin sakit, maka adik-adik harus menghindari sumber penyakit. Misalnya, tidak jajan sembarangan. Dan kalau adik-adik tidak ingin diganggu orang jahat yang diperalat setan, maka adik-adik harus memilih kawan yang baik. Yakni, kawan yang rajin melaksanakan sholat, suka membaca al-Qur'an, dan giat belajar. Bukankah orangtua kita selalu menasehati kita bahwa, menghindari penyakit itu lebih baik daripada mengobati?"⁷⁶

Pendekatan *al Adaby al Ijtima'i* juga dapat ditemukan pada penafsiran ayat ke-14 dan 15 pada Qur'an Surah al-A'la berikut ini:

“Orang-orang yang membersihkan diri adalah orang-orang yang mau mendengar peringatan orang lain, lalu memperbaiki dirinya. Sebab, dengan mendengarkan peringatan dan mengikutinya, dia terhindar dari kesalahan. Ketika kita sedang bermain, lalu ada teman kita yang mengingatkan kalau sudah waktunya sholat, kita langsung berhenti bermain dan melaksanakan sholat. Jika itu kita lakukan, berarti kita terhindar dari dosa meninggalkan atau mengabaikan sholat. Tetapi, jika selama ini kita sering terlambat sholat, bahkan pernah meninggalkannya, lalu bapak atau guru kita mengingatkan, lantas kita segera memperbaiki diri dari dosa yang selama ini kita lakukan. Itulah yang dimaksud dengan membersihkan diri.”⁷⁷

Pendekatan sosial yang digunakan oleh Afif Muhammad dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dimuat dalam Buku Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar dirasa amat tepat, anak-anak akan lebih mudah mencerna hasil penafsiran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka, dimana anak-anak tidak hanya menjadi obyek, melainkan subyek yang sangat mungkin secara langsung

⁷⁶ Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar* (Bandung: DAR Mizan, Oktober 2002), h. 18.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 34.

mengalami sendiri kejadian yang dicontohkan dalam Buku Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar.

C. Analisa Ilustrasi

Secara keseluruhan, Afif Muhammad menampilkan 5 ilustrasi dalam tafsir Q.S. al-Kafirun ayat 1 – 6. Ilustrasi tersebut digunakan untuk memperjelas kandungan ayat yang ingin disampaikan mufassir, serta membantu pembaca dalam memahami inti sari dari Q.S. al-Kafirun ayat 1 – 6. Ilustrasi gambar tersebut tidak mewakili penafsiran dari masing-masing ayat, melainkan sebagai bentuk penafsiran dari kelompok ayat yang oleh Afif Muhammad ditafsirkan kedalam suatu makna tunggal. Didalam tafsir Q.S. al-Kafirun ayat 1 – 6, kelompok ayat tersebut dibagi kedalam 3 bagian, yakni bagian 1 yang meliputi ayat 1 – 3, bagian 2 yang mencakup ayat 4 – 5, dan bagian 3 yang merupakan penafsiran atas ayat ke-6 dalam Q.S. al-Kafirun. Menitik beratkan pada hal tersebut, maka pembahasan terkait ilustrasi dari tafsir Q.S. al-Kafirun dalam pembahasan ini akan disampaikan dalam 3 bagian. Berikut ini adalah pembahasan terkait ilustrasi gambar yang ditampilkan dalam penafsiran Q.S. al-Kafirun ayat 1 – 6.

1. Bagian Pertama (Ayat 1 – 3)

a. Ilustrasi 1



Ilustrasi 1

Ilustrasi ini merupakan gambaran untuk mengikuti Rasulullah dalam menjaga Aqidah, yakni dengan cara tidak mencampur adukkan urusan agama dengan urusan dunia. Didalam ilustrasi 1, digambarkan seorang anak Muslim (terlihat dari pakaian yang dikenakan) yang nampaknya diajak oleh anak non-Muslim untuk mengikuti peribadatan agama lain. Seorang Muslim diwajibkan untuk senantiasa menolak ajakan seperti ini.

Sejarah telah dengan sangat baik mencatat, bahwa meskipun mendapatkan tawaran yang luar biasa dari kaum Quraisy, Nabi Muhammad tetap kukuh mempertahankan agamanya. Tekad beliau untuk berdakwah tidak sedikitpun goyah meskipun ditawari kekayaan dan kemewaan dunia yang tidak terbayangkan. Jika hal ini terjadi kepada manusia dengan kadar iman yang rendah, tentu akan dengan sangat mudah ia teralihkan dan meninggalkan agamanya, namun apa yang terjadi kepada Rasulullah adalah sebaliknya, beliau semakin kukuh dengan ketauhidan, dan bahkan menantang dan menghinakan kaum kafir dengan tidak berartinya harta dan kedudukan duniawi bagi Nabi Muhammad.

Ilustrasi ini secara sederhana telah mampu mewakili penafsiran Q.S. al-Kafirun ayat 1 – 3, yang mana ke 3 ayat tersebut menegaskan secara gamblang larangan mengikuti peribadatan

agama lain. Ayat 1 – 3 dari Q.S. al-Kafirun adalah definisi paling sederhana dari toleransi beragama, ke 3 ayat tersebut melarang umat Islam untuk mencampur adukkan agama.

b. Ilustrasi 2



Ilustrasi 2

Ilustrasi kedua yang disajikan oleh Afif Muhammad dengan tujuan merepresentasikan kandungan ayat 1 – 3 dari Q.S. al-Kafirun adalah menekankan pada hal yang masih diperbolehkan di dalam agama Islam berkaitan dengan hubungan antara Muslim dengan non Muslim. Di dalam ilustrasi 2, digambarkan 2 karakter manusia yang jika dilihat dari fitur fisiknya menunjukkan ciri-ciri keturunan Tioghoa (yang umumnya beragama non Islam), dan seorang anak beragama Islam (terlihat dari jilbab yang dikenakan).

Afif Muhammad dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa tidak semua bentuk hubungan dengan non Muslim bersifat terlarang, melainkan ada ruang tertentu yang diperolehkan, hanya saja dengan Batasan yang ketat, khususnya untuk memisahkan aspek muamalah dan Aqidah. Seorang Muslim diperbolehkan

untuk berteman dengan seorang non Muslim, namun tidak diperbolehkan untuk menjadi sahabat dekat. Hal-hal yang diperbolehkan antaranya adalah jual beli, barang atau jasa yang diperjual belikan antara Muslim dan non Muslim adalah halal sifatnya. Meskipun Batasan-batasan hubungan non ibadah masih cukup longgar, namun ketika telah memasuki ranah agama, seorang Muslim diwajibkan untuk menjaga agamanya dari orang-orang non Muslim.

2. Bagian Kedua (Ayat 4 – 5)

a. Ilustrasi 3



Ilustrasi 3

Aspek yang diilustrasikan oleh Afif Muhammad dalam tafsir Q.S. al-Kafirun Ayat 4 – 5 adalah mengenai analogi terkait tanggapan Nabi Muhamad terhadap tawaran orang kafir Quraisy. Afif Muhammad menuliskan, Bahwa Rasulullah senantiasa membenci kesesatan yang terjadi kepada kaumnya, namun kesedihan tersebut bertambah ketika Rasulullah mendapatkan tawaran terkait kompromi untuk bergantian menyembah tuhan

masing-masing. Ibarat seorang anak yang hendak menuju masjid untuk sholat, namun ditengah jalan diajak untuk mencuri mangga. Dengan analogi tersebut, sudah tentu tidsk mungkin tujuan mereka berdua dapat bertemu, karna jelas merupakan 2 perbuatan yang salinh bertolak belakang.

Ilustrasi yang ditampilkan atas ayat 4 – 5 ditampilkan sebagai penegas bahwa Rasulullah akan senantiasa lurus dalam Aqidah Tauhid, tidak akan pernah menyimpang meskipun hanya sedikit saja. Ilustrasi ini secara tidak langsung juga menghinakan kaum kafir Quraisy, yang mana mereka gagal melihat fakta akan kuatnya Aqidah Rasulullah.

3. Bagian Ketiga (Ayat 6)

a. Ilustrasi 4



Ilustrasi 4

Ilustrasi ke-4 adalah gambaran sikap yang dianjurkan ketika seorang Muslim telah berusaha mengajak kepada kebaikan, namun tidak diterima dengan baik. Dakwah senantiasa harus disampaikan dengan hikmah, tidak diperbolehkan bagi siapapun

untuk memaksa seseorang untuk menganut agama tertentu, bahkan Rasulullah dilarang melakukan hal tersebut. Maka, sikap yang diharapkan dari seorang Muslim berkaitan dengan hal tersebut kurang lebih adalah sama.

Dalam ilustrasi di atas, digambarkan seorang murid mengajak teman-temannya untuk segera memasuki kelas disebabkan bel masuk telah berbunyi, namun teman-temannya yang sedang asyik bermain game, menolak untuk masuk kelas. Ketika sudah dilakukan tindakan menasehati seperti ini, maka satu-satunya hal yang dapat dilakukan kemudian hanyalah memasrahkan hasilnya kepada Allah.

b. Ilustrasi 5



Ilustrasi 5

Ilustrasi ke 5 merupakan penutup dari tafsir Q.S. al-Kafirun, Afif Muhammad seakan-akan menegaskan bahwa Umat Islam harus mampu membedakan antara interaksi agama dan interaksi sosial ketika berhubungan dengan non Muslim. Tawaran apapun terkait interksi agama, harus dinihilkan guna menjaga

kemurnian Aqidah seorang Muslim. Sementara itu, hubungan yang sifatnya sosial kemasyarakatan masih dapat dibina meskipun dengan non Muslim sekalipun.

Ilustrasi yang ditampilkan sebagai pelengkap dari penjelasan ayat ke 6, menunjukkan 2 kelompok pemuda yang memegang kitabnya masing-masing dengan sangat hikmat, meskipun ke 2 kelompok tersebut nampaknya memiliki agama yang berlainan, namun terlihat tidak ada perseteruan maupun konflik di antara mereka. Hal ini seakan-akan, bahwa Afif Muhammad hendak menyampaikan bahwa “Umat Islam dapat senantiasa mewujudkan kedamaian, meskipun ketika berada di antara umat agama lain”. Inilah salah satu pesan yang ditafsirkan Afif Muhammad dari Q.S. al-Kafirun, bahwa apapun keadaanya, Umat Islam dapat mempertahankan Aqidahnya serta menjaga kerukunan masyarakat dimana mereka berada.

D. Perbandingan Dengan Tafsir Surah Al-Kafirun Pada Kitab Tafsir Lainnya

Demi menganalisa tafsir surah al-Kafirun secara lebih objektif, diperlukan perbandingan atas tafsir ayat tersebut yang diperoleh dari sudut penafsiran mufasir lain yang terkandung dalam kitab-kitab tafsir karya masing-masing mufasir tersebut. Didalam penelitian ini, penulis mencantumkan perbandingan berupa 1 buah judul buku tafsir visual dari mufasir lain (Buku Tafsir Juz Amma for Kids Jilid 1 Karya Muhammad

Muslih), 1 buah judul dari kelompok tafsir klasik (Kitab Tafsir Ibnu Katsir), dan 1 buah karya tafsir modern (Tafsir al-Misbah).

Buku Tafsir Juz Amma for Kids Jilid 1 Karya Muhammad Muslih digunakan sebagai pembading dalam ruang tafsir kontemporer, terlebih karna buku tafsir ini memiliki pendekatan penafsiran yang sama, yakni tafsir visual yang ditunjukkan kepada anak-anak. Sementara itu, untuk menetapkan sebuah tolak ukur dalam mengukur kualitas isi dari tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak Bergambar karya Afif Muhammad, penulis menggunakan masing-masing sebuah judul kitab tafsir dari era klasik (tafsir Ibnu Katsir), dan sebuah kitab tafsir dari masa modern (tafsir al Misbah). Kedua kitab tafsir tersebut merupakan kitab tafsir yang isi kandungannya telah banyak diterima dan diapresiasi oleh banyak mufassir, sehingga diharapkan dapat menjadi katalis dalam mengukur kualitas isi maupun bobot penafsiran dari buku tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak Bergambar Karya Afif Muhammad. Berikut adalah pembahasan surah al-Kafirun dalam ke tiga judul kitab tersebut.

1. Tafsir surah al-Kafirun ayat 1 - 6 dalam buku tafsir Juz Amma for Kids Jilid 1 Karya Muhammad Muslih (Tafsir Visual - Kontemporer)

- a. Analisa Isi

Tafsir surah al-Kafirun dalam buku tafsir Juz 'Amma for Kids Jilid 1 karya Muhammad Muslih memiliki konten yang jauh lebih sederhana. Berbeda dengan Afif Muhammad yang memberikan perhatian yang cukup terhadap mukadimah surah / Azbabun Nuzul,

pada buku ini mukadimah yang disampaikan hanya meliputi data pokok mengenai surah, seperti jumlah ayat, jenis surah (Makkiyah atau Madaniyah), dan arti dari nama surah, serta tidak ditemukan adanya Azbabun Nuzul. Adapun tafsir surah al-Kafirun dalam buku tafsir Juz ‘Amma for Kids Jilid 1 karya Muhammad Muslih disampaikan per ayat, sehingga Analisa dari ayat 1 dan ayat lainnya dapat dipisahkan dengan jelas.

Tafsir setiap ayat dari Surah al-Kafirun di dalam buku tafsir Juz ‘Amma for Kids Jilid 1 karya Muhammad Muslih disampaikan secara langsung tanpa ditemukan basa-basi yang berlebihan. Adapun penafsiran Muhammad Muslih dalam buku tafsir tafsir Juz ‘Amma for Kids Jilid 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Pada setiap tafsir ayat, Muhammad Muslim senantiasa secara langsung menjabarkan maksud dari Firman Allah yang terkandung di dalamnya. Pada ayat pertama, Muhammad Muslim menyampaikan makna dari kata “kafir” yang terkandung di dalam surah al-Kafirun, kata “kafir” disini dimaksudkan sebagai orang-orang yang menolak Allah dan Rasul-nya, orang-orang yang tidak mensukuri nikmat Allah, dan orang-orang yang tidak mengamalkan al-Qur’an serta sunnah meskipun mengetahuinya.⁷⁸

⁷⁸ Muhammad Muslih, *Tafsir Juz Amma for Kids Jilid 1* (Surakarta: Tiga Serangkai, Agustus 2008), h. 27.

- 2) Pada ayat kedua, menjelaskan tentang keteguhan hati Rasulullah untuk tidak menyembah Allah untuk selamanya.⁷⁹
- 3) Ayat ke tiga adalah penegasan bahwa orang-orang kafir juga tidak diperkenankan menyembah Allah, ketika mereka tidak benar-benar beriman dengan melafalkan syahadat. Orang-orang kafir akan tetap kafir.⁸⁰
- 4) Pada ayat ke empat, menjelaskan kelabilan keimanan orang-orang kafir yang senantiasa berpindah-pindah keyakinan. Hal ini tidak sama dengan keyakinan Umat Islam yang senantiasa mengesakan Allah pada masa apapun.⁸¹
- 5) Ayat ke empat menjelaskan bahwa dasar sesembahan orang-orang kafir hanyalah hawa nafsu semata.⁸² Penulis menilai, tafsir dari ayat ke empat dalam buku tafsir Juz ‘Amma for Kids Jilid 1 karya Muhammad Muslih tidak terlalu relevan. Hal ini disebabkan karna tafsir ayat ke 3 dan ke 4, meskipun memiliki redaksi yang sama, memiliki pemaknaan yang amat berbeda tanpa adanya penjelasan yang cukup.
- 6) Ayat ke enam menjelaskan bahwa manusia senantiasa diberikan kebebasan untuk memilih keyakinan. Tidak ada paksaan bagi orang-orang kafir untuk memeluk agama Islam.⁸³

⁷⁹ *Ibid.*,

⁸⁰ *Ibid.*, 28.

⁸¹ *Ibid.*,

⁸² Muhammad Muslih, *Tafsir Juz Amma for Kids Jilid 1* (Surakarta: Tiga Serangkai, Agustus 2008), h. 29.

⁸³ *Ibid.*,

Dari penjabaran terkait isi dari tafsir Q.S. al-Kafirun dalam buku tafsir Juz ‘Amma for Kids Jilid 1 karya Muhammad Muslih, penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ditemukan kesamaan yang signifikan dari segi pemaknaan dengan tafsir surah al-Kafirun dalam buku Tafsir al-Qur’an untuk Anak-anak Bergambar Karya Afif Muhammad. Ketidak samaan ini dapat dimaklumi mengingat perbedaan latar belakang dan sudut pandang keilmuan dari kedua penulis.

b. Analisa Metode

Metode penafsiran yang digunakan dalam buku tafsir Juz ‘Amma for Kids Jilid 1 karya Muhammad Muslih adalah metode Ijmali. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kalimat-kalimat yang ringkas dan sederhana dalam menjelaskan ayat-ayat dalam surah al-Kafirun. Metode ini digunakan juga digunakan dalam tafsir surah al-Kafirun yang terdapat di buku Tafsir al-Qur’an untuk Anak-anak Bergambar Karya Afif Muhammad.

c. Analisa Ilustrasi

Ilustrasi yang digunakan oleh Muhammad Muslih dalam menafsirkan Q.S al-Kafirun dibuat dengan lebih detail dan profesional, namun penulis merasa ilustrasi yang ada tidak dapat mewakili penafsiran setiap ayat dan terasa tidak relevan. Hal seperti ini terasa berkebalikan jika dihadapkan pada ilustrasi yang digunakan oleh Afif Muhammad dalam tafsir surah al-Kafirun dalam

buku Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak, yang mana ilustrasi tersebut terasa tidak Digambar dengan cukup baik, namun terasa lebih relevan dan menggambarkan tafsir ayat dengan tepat.

Hanya ditemukan 2 buah ilustrasi yang ditampilkan oleh Muhammad Muslih dalam tafsir surah al-Kafirun di buku Tafsir Juz Amma for Kids, adapaun kedua ilustrasi tersebut adalah sebagai berikut:



Ilustrasi 2.1



Ilustrasi 2.2

2. Tafsir Surah al-Kafirun ayat 1 – 3 dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Klasik)
 - a. Analisa Isi

Berbeda dengan corak tafsir visual yang disajikan oleh Afif Muhammad dalam tafsir al-Kafirun ayat 1 – 6 pada buku tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak Bergambar, Kitab Tafsir Ibnu Katsir cenderung menjelaskan makna secara tekstual disertai dengan penggunaan bahasa yang kompleks, karna memang ditunjukkan kepada konsumen dewasa yang umumnya lebih matang dalam menerima informasi berupa teks tertulis.

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, kandungan surah al-Kafirun ayat 1 – 3 dijelaskan dalam 1 paragraf penuh. Makna yang

terkadnung di dalam ayat 1 dijabarkan sebagai bentuk pernyataan Allah bahwa Kaum Muslimin berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh kamu Musyrikin. Pada ayat pertama, Allah menyebutkan orang-orang kafir pada zaman Nabi Muhammad juga pada masa-masa yang akan datang setelah masa kenabian, meskipun pada saat ayat ini turun, konteks orang-orang kafir dapat dikatakan terbatas pada Kaum Musyrikin Quraisy saja.⁸⁴

Dalam menafsirkan makna dari ayat ke 2 dan ke 3, Ibnu Katsir tidak sedetail dan selengkap tafsir pada ayat pertama. Pada kedua ayat ini, Ibnu Katsir menyinggung orang-orang kafir Quraisy yang dengan bodohnya merasa dapat mengubah keyakinan Nabi Muhammad melalui iming-iming harta dan kejayaan dunia, bahwa makna ayat ke 2 dan ke 3 adalah olok-olok Allah kepada kaum kafir Quraisy.⁸⁵

Dari pemaparan ringkasan tafsir ayat 1 – 3 dari surah al-Kafirun yang tertulis dalam 2 paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tafsir Ibnu Katsir termuat lebih banyak penjelasan dari seputar ayat dan penafsirannya. Penjelasan yang demikian detail agaknya kurang cocok jika diadaptasi sebagai metode pendekatan tafsir yang ditunjukkan kepada konsumen anak-anak, maka daripada itu, penafsiran singkat dan padat oleh Afif Muhammad akan surah

⁸⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, Juni 2008), h. 1064.

⁸⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, Juni 2008), h. 1064.

al-Kafirun dalam buku tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak tidaklah salah ataupun kurang secara berisi.

b. Analisa Metode

Tafsir Ibnu Katsir adalah kitab tafsir yang menggunakan pendekatan Tahlily, dimana tafsir ini menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dilengkapi dengan penjelasan seluruh aspeknya. Tafsir Tahlily amat berbeda dengan tafsir Ijmali yang digunakan oleh Afif Muhammad dalam buku tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak bergambar.

3. Tafsir Surah al-Kafirun ayat 4 – 6 dalam Kitab Tafsir al-Misbah (Tafsir Modern)

a. Analisa Isi

Tafsir surat al-Kafirun ayat 4 – 5 dalam kitab tafsir al-Misbah sangatlah mendetail, amat sangat jauh berbeda dengan pendekatan tafsir yang digunakan oleh Afif Muhammad dalam buku tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak Bergambar. Bahkan didalam kitab tafsirnya tersebut, Quraish Shihab menjelaskan makna dari kata-kata yang digunakan dalam surah al-Kafirun ayat 4 – 5.

Ayat ke 4 dan ke 5 disebutkan menjelaskan mengenai ketetapan dan kematapan tauhid Nabi Muhammad, bahwa beliau tidak akan pernah berubah keyakinan, tidak seperti orang kafir Quraisy, yang mana mereka dengan mudahnya menawarkan perubahan keyakinan dengan imbalan kedudukan dan harta. Dalam

tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan sejarah orang-orang Quraisy yang sering berganti-ganti sembah, termasuk memperkuat pernyataan tersebut dengan kesaksian tabiut tabiin. Disebutkan oleh Abu Raja' al-Atharidi, bahwa orang-orang kafir akan dengan mudah mengubah sembah ketika menemukan batu baru yang indah.⁸⁶

Lebih jauh, tafsir al-Misbah kembali menjelaskan redaksi yang digunakan dalam ayat 5, yang mana pemilihan kata yang digunakan dalam ayat tersebut semakin menegaskan perbedaan dengan ayat ke 3, sehingga makna yang dihasilkan berbeda pula. Lebih jauh, pada penghujung penafsiran ayat ke 4 – 5, Quraish Shihab menjelaskan paradoks-paradoks keyakinan yang dialami oleh orang-orang kafir, yang mana hal itu makin menegaskan betapa rapuh dan tidak stabilnya keimanan mereka.⁸⁷

Ayat ke 6 ditafsirkan sebagai ayat yang menetapkan interaksi sosial antara umat Islam dan orang-orang kafir. Bahwa orang-orang kafir bebas mengikuti agamanya tanpa adanya gangguan ataupun tuntutan untuk berpindah agama, begitu pula bagi Umat Islam, bebas melaksanakan agamanya tanpa ada gangguan apapun. Lebih dalam, dalam ayat 6 ini, Allah menegaskan bahwa masing-masing pihak dapat melaksanakan apa saja yang dianggapnya benar dan baik. Quraish Shihab melihat, bahwa abslusitas agama hanya bekerja

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2006), h. 579 – 580.

⁸⁷ *Ibid.*,

kedalam, bukan kelaur. Maka kebenaran menurut tafsir al-Misbah (demi kemaslahatan Bersama) bersifat relatif bagi setiap pemeluk masing-masing agama.⁸⁸

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab berisi penjelasan yang amat kompleks, disertai dengan penjelasan-penjelasan dari pendekatan kebahasaan, dan juga Riwayat dari para pendahulu. Tafsir ini agaknya kurang cocok jika dijadikan buku pegangan tafsir bagi anak-anak, tidak seperti tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak Bergambar Karya Afif Muhammad.

b. Analisa Metode

Tidak ubahnya tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Misbah juga merupakan salah satu produk tafsir yang menggunakan metode Tahlily. Hal ini terlihat dari betapa detailnya Quraish Shihab dalam menjelaskan kandungan dari masing-masing ayat. Tafsir Tahlily yang digunakan dalam kitab tafsir al-Misbah juga amat berbeda dengan tafsir Ijmali yang digunakan oleh Afif Muhammad dalam buku tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak bergambar.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 581 – 582.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian intensif yang telah peneliti lakukan, termasuk kajian terhadap kitab-kitab tafsir baik dari era klasik, modern, ataupun kontemporer, dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut ini:

1. Dalam menafsirkan Q.S. al-Kafirun ayat 1 - 6, Afif Muhammad menyampaikan secara urut melalui azbabun nuzul / informasi Surah, teks dan terjemahan Q.S. al-Kafirun ayat 1 - 6, kotak bahasa (kosakata), dan penafsiran Q.S. al-Kafirun secara tekstual maupun ilustratif. Secara garis besar tafsir Q.S. al-Kafirun dalam buku Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar memang tidak berbeda dengan tafsir lain pada umumnya, namun pada saat yang sama dapat dikatakan memiliki keunikan yang cukup signifikan disebabkan oleh unsur tafsir visual yang digunakan. Penyajian tafsir yang menggunakan sarana teks dan ilustrasi amat sangat membantu membangun pemahaman anak-anak akan apa yang sedang terjadi berkaitan dengan tema ataupun makna tafsir yang sedang disampaikan dalam buku Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar. Ilustrasi diketahui juga dapat menyampaikan makna-makna tertentu yang mana makna tersebut tidak dapat secara keseluruhan tersampaikan jika hanya menggunakan teks.

2. Penafsiran Afif Muhammad terhadap Q.S. al-Kafirun ayat 1 - 6 bisa dikatakan relevan, baik kaitannya dengan makna penafsiran maupun ilustrasi yang digunakan dalam menjelaskan makna tersebut. Meskipun begitu, tidak dipungkiri beberapa ilustrasi yang digunakan belum dapat mewakili makna tertulis yang disajikan. Hal ini mungkin tidak menjadi masalah yang signifikan ketika pembaca adalah orang dewasa yang memiliki pemahaman tekstual maupun ilustratif tinggi, namun karna buku tafsir ini ditunjukkan kepada anak-anak, maka beberapa ilustrasi dapat mengalami perbaikan sehingga menjadi lebih relevan dan mudah dipahami (oleh anak-anak utamanya). Makna surat al-Kafirun ayat 1 – 6 yang disampaikan oleh Afif Muhammad dalam buku tafsir al-Qur'an untuk anak-anak bergambar tidak jauh berbeda dari makna yang terkandung dalam kitab / buku tafsir yang ditulis oleh mufasir lain. Perbedaan yang amat kentara cenderung ditemukan pada detail penafsiran yang beragam, yang mana ini dapat dimaklumi mengingat sasaran konsumen yang berbeda. Hal yang menjadi kesamaan dari kitab-kitab tafsir ketika menafsirkan Q.S. al-Kafirun ayat 1 – 6 adalah, bahwa toleransi beragama harus ditindakan dengan tegas sekaligus secara jelas mampu menarik batas-batas yang mana toleransi masih dibenarkan. Umat Islam harus mampu menerapkan toleransi secara proporsional, sehinggalah kemurnian tauhid dan kestabilan masyarakat majemuk dapat terwujud.

B. Saran

Berdasarkan Analisa penulis, terdapat beberapa hal yang dapat penulis sarankan, yakni:

1. Penelitian ini memiliki kekurangan yang amat kentara, yakni bahwa penelitian ini hanya berfokus kepada tafsir Q.S. al-Kafirun ayat 1 – 6 dalam buku tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak bergambar Karya Afif Muhammad. Sementara itu, tafsir ayat-ayat lain maupun buku tafsir lain masih banyak yang belum diteliti. Terkhusus tafsir visual yang dimaksudkan sebagai konsumsi anak-anak, belum banyak diteliti lebih lanjut, sehingga hal ini memunculkan peluang penelitian yang amat luas.
2. Penulis menyarankan bahwa penelitian-penelitian selanjutnya dapat menjadikan tafsir visual yang diperuntukkan untuk anak-anak sebagai pokok bahasan utama, sehingga semakin banyak literatur yang membahas mengenai tafsir untuk anak-anak, yang mana hal tersebut diharapkan dapat memajukan atau bahkan membuka disiplin baru dalam ilmu tafsir modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. Imran. "Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya. Dalam Neliti.com (online). (<https://www.neliti.com/id/publications/12273/resepsi-sastra-teori-dan-penerapannya>, diakses 9 November 2022).
- Adib, Shohibul. "Metode Tafsir al-Qur'an Untuk Anak Didik: Studi Buku Tafsir al-Qur'an Karya Afif Muhammad". Dalam "*Al-Riwayah*". Vol. 10, no. 2 (2018).
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)". Dalam "*Jurnal Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*". (Juni 2018).
- Ar-Rifa'I, Muhammaf Nasib. "Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir". Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Ari, Ahmad. "Al-Qur'an dan Peradaban Manusia". Dalam *al-Burhan*. Vol. 15, no. 1 (2015).
- Arumndhani, Ririn. "Tafsir Juz Amma for Kids (Kajian atas Tafsir dan Ilustrasi Q.S. al-Alaq 1-5)". Dalam *Skripsi*. Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2020.
- Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural". Dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 1, no. 2, (2016).
- Elo, Satu dan Kyngas, Helvi. "*The Qualitative Content Analysis Process*". Dalam *Journal of Advanced Nursing*. Vol. 62, no. 1, (2008).
- Faridah, Siti. "Kebiasaan Beragama dan Ranah Toleransinya". Dalam *Lex Scientia Law Review*. Vol. 2, no. 2, (2018).
- Fauziah, Wiwi. "Q.S. Al-Kafirun Dalam Tafsir Audio Visual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila". Dalam *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Maret 2021).
- Flick, Uwe. *The Sage Handbook of Qualitative Data Analysis*. London: Sage, 2013.
- Ismawati, Esti. "Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra". Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Muchtar, Ilham. Dkk. "Pendidikan Al-Qur'an Pada Generasi Milenial". Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.

- Muhammad, Afif. "Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar". Bandung: DAR Mizan, 2002.
- Mulyani, Dewi. Dkk. "Al-Qur'an Literacy for Early Childhood with Story Telling Techniques". Dalam *Obsesi*. Vol. 2, no. 2, (2018).
- Muslih, Muhammad. "Tafsir Juz Amma for Kids Jilid 1". Surakarta: Tiga Serangkai, 2008.
- Padmopuspito, Asia. "Teori Resepsi dan Penerapannya", dalam *DIKSI*, Vol. 1, no. 2 (1993)
- Riyadi, Fahmi. "Resepsi Umat Atas al-Qur'an", Dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, no. 1 (2014).
- Rohimin. "Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sakni, Ahmad Soleh. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam". Dalam *JIA*, Vol. 15, No. 2 (2013).
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir al-Misbah". Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Suryadilaga, Alfatih. "Metodologi Ilmu Tafsir". Yogyakarta: Teras, 2010.
- Syukriah, Alvi. "Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad dan Relevansinya dengan Metode Pendidikan Islam". Dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Zahro, Nafisatus. "Tafsir Visual, Kajian Resepsi Atas Tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Juz Amma for Kids". Dalam *Jurnal Studi Ilmu-lmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 16, no. 1, (2015).
- Zed, Mestika. "Metode Penelitian Kepustakaan". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Zhang, Yan dan Wildemuth, M. Barbara, "Qualitative Analysis of Content". Dalam *Appliation of Social Research Methods to Question in Information and Library Science*". (Online), (<http://www.researchgate.net/publication/265746>, diakses 1 November 2022).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Sampul Buku Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak Bergambar

PETUNJUK UNTUK ORANGTUA



Menurut Abdullah Darraz, seorang ulama Mesir, Al-Quran itu seperti mutiara yang memiliki banyak sisi. Setiap orang bisa menemukan makna yang berbeda-beda tergantung dari sisi mana dia melihat. Bahkan jika pada hari ini kita menemukan suatu makna ketika membaca suatu ayat, maka ketika membaca ayat yang sama esok hari mungkin kita akan menemukan makna yang berbeda. Demikianlah Al-Quran, sebuah kitab suci yang bisa dimaknai oleh semua umat manusia dari berbagai lapisan sosial dan usia.

Buku Tafsir ini disusun sebagai upaya mengajak anak untuk mencoba memaknai kandungan Al-Quran sesuai dengan kapasitas pengetahuan mereka. Anak akan sangat terbantu untuk memahami kandungan Al-Quran yang dipaparkan karena pengemasan dan tampilan isi buku ini menggunakan paduan komunikasi visual; gambar/ilustrasi, teks, dan komik. Buku ini ditujukan bagi anak-anak usia 7-12 tahun, namun tidak menutup kemungkinan dimanfaatkan oleh siapa pun yang membutuhkannya (orangtua, guru, dosen, da'i, dll).

Anak-anak memiliki potensi besar untuk memahami firman Allah, karena mereka memiliki jiwa yang masih suci, hal ini menjadi modal penting untuk menerima kebenaran ilahi. Ada beberapa hal yang bisa membantu orangtua ketika mendampingi putranya membaca buku ini:

- Tafsir-tafsir yang dipaparkan oleh penulis dalam buku ini merupakan tafsir yang relatif, seperti juga semua tafsir yang ada. Artinya, anak dimungkinkan untuk mengapresiasi, mengkritik atau menyatakan tidak setuju (membiasakan anak berdialog/diskusi).
- Ciptakan suasana dialog untuk menggali kandungan Al-Quran sesuai dengan gejala keingintahuan yang dimiliki oleh anak. Jangan membuat kesan bahwa mempertanyakan Al-Quran sebagai sesuatu yang tabu.
- Ajak anak untuk tidak sekadar membaca dan mengkaji, tapi juga menghayati serta mempersepsi teks dan gambar. Untuk itu, orangtua bisa mengungkapkan contoh-contoh dari kehidupan keseharian yang dekat dengan kehidupan anak. Atau bisa menggunakan kisah-kisah bergambar yang tersedia dalam buku ini.
- Pilih waktu yang tepat, seperti setelah shalat magrib atau menjelang tidur.
- Gunakan teknik bercerita/mendongeng dalam menyampaikan isi tafsir ini, terutama untuk anak-anak usia 9 tahun ke bawah.
- Agar pesan bisa diingat secara kuat, usahakan buku ini dibaca secara bertahap. Cukup satu pertemuan satu atau beberapa ayat, disesuaikan dengan kondisi anak.
- Di sela-sela mengkaji kandungan Al-Quran, sediakan waktu khusus untuk menghafal kosa kata Al-Quran yang tersedia pada kotak bahasa di beberapa halaman.
- Manfaatkanlah halaman akhir pada buku ini sebagai media mengevaluasi tingkat penyerapan anak terhadap isi buku. Tapi, usahakan agar anak tidak merasa sedang diuji. Buatlah dia terpacu untuk me-reviewe hasil bacaannya, orangtua bisa memberikan hadiah kecil atas hasil yang anak capai.

Petunjuk Untuk Orang Tua

MENGENAL LEBIH DEKAT AL-QURAN KITA

Adik-adik, jika kalian membaca buku *Tafsir Untuk Anak-anak* yang telah terbit sebelumnya pasti kalian masih ingat bahwa Al-Quran itu diturunkan secara berangsur-angsur. Masih ingat berapa lama Al-Quran turun? Ya betul. Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu dari Allah berupa ayat-ayat Al-Quran selama 23 tahun. Tiga belas tahun pertama ketika beliau masih berada di Makkah, dan sepuluh tahun sisanya ketika beliau sudah hijrah (pindah) ke Madinah.

Kadang-kadang Al-Quran turun satu surat secara sekaligus. Contohnya adalah surat-surat pendek yang ada pada buku ini. Tapi kadang-kadang Al-Quran turun hanya beberapa ayat saja. Contohnya adalah ayat yang pertama kali turun yaitu lima ayat pertama dari surat Al-`Alaq.

Mengapa Allah menurunkan Al-Quran sebagian-sebagian? Mengapa Allah tidak menurunkannya secara sekaligus seperti sebuah penerbit menerbitkan buku? Tentu di balik ini semua ada hikmahnya. Di antara hikmahnya adalah: *Pertama*, agar umat Islam mudah menghafalnya. Pada waktu itu sangat jarang orang yang bisa menulis, karenanya setiap wahyu turun, Rasulullah membacakannya dan para sahabat mendengar dan menghafalnya. Coba bayangkan seandainya Al-Quran turun sekaligus sekitar 6000 ayat lebih. Bagaimana mungkin para sahabat bisa menghafal sebanyak itu dalam waktu yang singkat? Karena ayat Al-Quran turun hanya lima ayat, atau sepuluh ayat, maka para sahabat bisa menghafalnya. Setelah mereka hapal, para sahabat juga bisa mengajarkan ayat-ayat Al-Quran itu pada keluarga atau tetangganya.

Hikmah *kedua* adalah agar umat Islam tidak merasa berat untuk mengamalkan ajaran Al-Quran. Pertama-tama Allah menurunkan ayat yang memerintahkan agar umat Islam mendirikan shalat. Selang beberapa waktu, Allah menurunkan ayat Al-Quran yang mengharuskan umat Islam untuk mengeluarkan zakat. Lama setelah itu, baru Allah menurunkan ayat yang memerintahkan untuk berpuasa, dan seterusnya. Dengan demikian kaum Muslimin merasa ringan untuk mengerjakannya. Pasti orangtua kalian juga mengajarkan shalat secara bertahap, maksudnya agar kalian merasa tidak terlalu berat. Demikian juga belajar puasa. Bayangkan seandainya kita disuruh untuk shalat, puasa, zakat secara sekaligus, pastilah sangat berat.



سُورَةُ الْكَافِرُونَ

SURAT AL-KAFIRUN (ORANG-ORANG KAFIR)

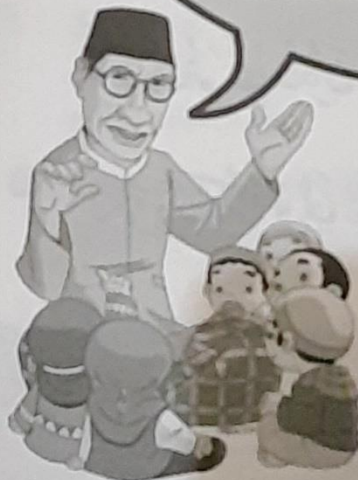
Surat ini bernama Al-Kafirun, artinya orang-orang kafir. Disebut demikian karena surat ini mengisahkan orang-orang kafir yang membujuk Nabi Saw. untuk menyembah tuhan mereka. Berisi enam ayat, dan tergolong surat Makkijyah.

Seperti yang sama-sama kita ketahui, orang-orang kafir Quraisy selalu berusaha merintangi Nabi Saw. dalam menyampaikan agama Islam. Mereka mengancam Nabi, tetapi beliau tidak pernah takut akan ancaman mereka. Abu Jahal bahkan pernah berusaha menimpakan batu besar kepada Nabi ketika beliau sedang shalat. Pada kali lain dia melemparkan kotoran unta kepada beliau. Akan tetapi, semua cara itu sia-sia belaka, sebab Nabi tidak pernah surut dalam menyebarkan agama Islam.

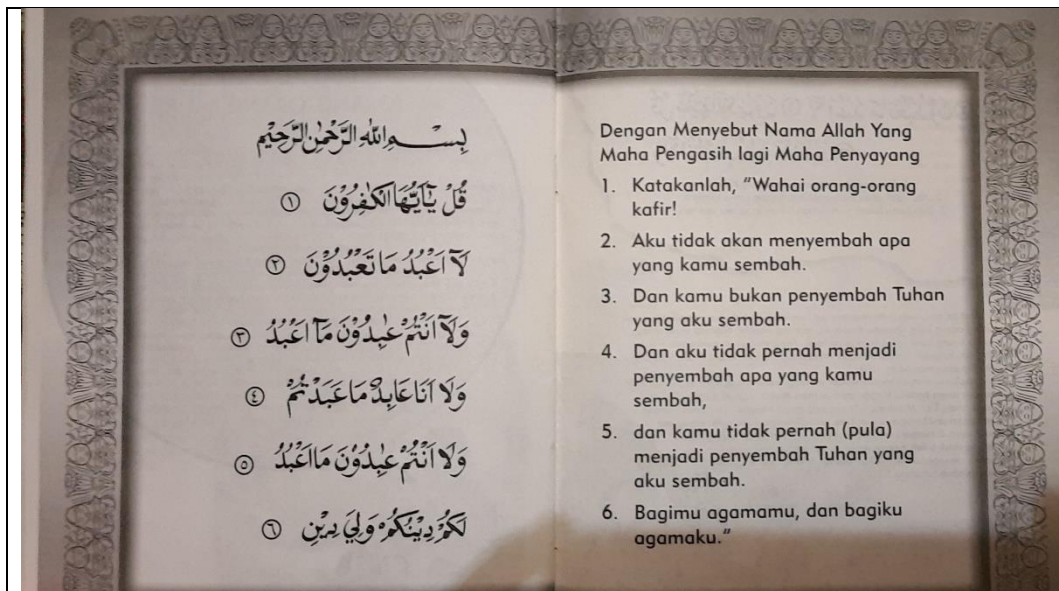
Mereka juga pernah mendatangi Abu Thalib, paman Nabi, untuk menawarkan kedudukan dan harta kepada Nabi, asal beliau mau menghentikan dakwahnya.

Ketika Abu Thalib menyampaikan tawaran mereka kepada Nabi, beliau menjawab, "Wahai pamanku, kalau sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku, agar aku tidak menyampaikan ajaran Islam, niscaya aku tidak akan meninggalkan tugas ini, sampai Allah menentukan keputusan-Nya."

Bujukan ini pun sia-sia. Nabi tidak dapat dihalangi dalam menyampaikan ajaran Islam. Bahkan, dari hari ke hari, pengikut beliau semakin bertambah. Akhirnya, mereka mendatangi Nabi dan mengajukan tawaran lain. Yaitu, mereka bersedia menyembah Tuhan yang disembah Nabi selama satu tahun, asal tahun berikutnya Nabi bersedia menyembah tuhan yang mereka sembah. Menjawab tawaran itu, Allah Swt. menurunkan surat ini, yang mengatakan, "Katakanlah: Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah ..."



Muqadimah dan Asbabun Nuzul Surah al-Kafirun



Lafal Surah al-Kafirun Ayat 1 – 6 Beserta Artinya

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ①
لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ①
وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ②
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ③
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ④
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ⑤

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ①
لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ①
وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ②

1. Katakanlah, "Wahai orang-orang kafir!
 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.

Ayat ini melarang Nabi Muhammad Saw. menyembah dan mengikuti agama orang-orang kafir. Dengan demikian, seorang Muslim dilarang menyembah tuhan orang kafir (yang beragama lain). Atau, mengikuti peribadatan yang mereka lakukan. Sebab, dengan menyembah tuhan selain Allah, seorang Muslim akan menjadi musyrik.

Sekalipun ayat ini menceritakan tentang orang-orang kafir di zaman Nabi, namun isinya berlaku hingga akhir zaman. Ajakan seperti itu bisa saja terjadi pada masa kita. Misalnya, ada seorang murid Muslim bersahabat dengan seorang murid beragama lain. Lalu, murid lain tersebut mengajaknya ikut beribadah di tempat peribadatan. Jika menghadapi ajakan seperti ini, dia tidak boleh mengikutinya. Kalau sahabatnya memaksa, dia harus mengatakan, "Aku orang Islam, tidak boleh menyembah tuhanmu."

Kotak Bahasa
 Aku menyembah = **أَعْبُدُ**

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Katakanlah, "Wahai orang-orang kafir!
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku."

Sebaliknya, dia pun tidak boleh mengajak sahabatnya itu shalat Jum'at di masjid. Kalau dia sendiri yang ikut ke masjid untuk shalat, silakan saja. Yang penting, baik kamu maupun dia, tidak saling membuluk dan memaksa.

Bersahabat dengan orang yang berbeda agama, tidak dilarang dalam Islam, tetapi persahabatan itu ada batasnya. Yakin, tidak boleh saling mengganggu dan mengejek agama masing-masing. Bukankah negara kita negara Pancasila? Sila pertamanya, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan itu, setiap warga dijamin haknya untuk memeluk agama yang diyakininya. Mengejek dan mengganggu orang yang beragama lain, merupakan sikap yang bertentangan dengan Pancasila.

Jika Adik-adik berteman dengan orang yang beragama lain, Adik-adik harus menunjukkan diri sebagai orang yang jujur, jujur, bersih, dan pandai. Kita tidak boleh terlihat kotor, pembahang, pemalas, dan jahat. Sebab, jika begitu, orang lain akan mengatakan, "Lihatlah, orang-orang Islam itu kotor, pembahang, dan bodoh."

Yang demikian itu berarti mengotari agama Islam. Akibatnya, orang menjadi tidak senang kepada agama kita.

Kotak Bahasa
 Kalian sembah = **تَعْبُدُونَ**

Tafsir Surah al-Kafirun Bagian 1 (Ayat 1 – 3)

وَلَا اتَّاعِبِدُوا مِمَّا عْبَدْتُمْ
وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا عَبَدْتُمْ

4. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

Sekalipun Nabi dilahirkan di suatu tempat yang kebanyakan penghuninya menyembah berhala, namun beliau tidak pernah menyembah berhala-berhala itu. Bahkan beliau sangat prihatin menyaksikan kesesatan kaumnya. Karena itu, beliau tak henti-hentinya mengajak kaumnya untuk meninggalkan berhala yang mereka buat sendiri itu. Sekarang, tiba-tiba saja mereka mengajak beliau untuk menyembah berhala. Tentu saja beliau menolak. Sebab, bagaimana mungkin beliau mau diajak menyembah berhala, sedangkan beliau sendiri mengajak mereka untuk meninggalkannya. Coba kita renungkan. Bagaimana sikap kita jika sekali waktu mengajak seorang kawan untuk mengaji, tetapi tiba-tiba dia mengajak mencari mangsa milik orang lain. Kalau kita mau, berarti kita telah meninggalkan ibadah, dan berpaling pada perbuatan dosa. Apa lagi dosa menyembah berhala adalah dosa yang tidak dapat diampuni karena termasuk perbuatan syirik.

Kotak Bahasa

Penyembah = عَابِدُونَ

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

6. Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku."

Tugas Nabi Saw. adalah mengajak kaumnya meninggalkan berhala dan menyembah Allah Swt., tetapi ajakan itu tidak boleh dilakukan dengan paksaan. Kalau mereka tidak mau diajak menuju kebenaran, ya sudah, terserah mereka. Yang penting beliau sudah menyampaikan ajakan untuk meninggalkan kesesatan. Bukankah kita juga diperintahkan untuk melaksanakan hal seperti itu? Misalnya, ketika bel masuk sekolah sudah berbunyi, lalu kamu melihat kawan-kawanmu masih asyik menonton penjual mainan, apa yang harus kamu lakukan? Ya, tentu saja mengajak mereka masuk kelas. Kalau mereka tidak mau, ya terserah mereka, kan? Coba, apa yang akan Adik-adik lakukan jika mereka tidak mau masuk kelas? Barangkali Adik-adik masih mencoba mengajak mereka. Tapi, bagaimana jika mereka tetap tidak mau masuk, bahkan mengancam? Tentu saja, Adik-adik akan mengatakan, "Ya, sudah, terserah kamu."

Kotak Bahasa

كَلِمَاتُ = كَلِمَاتُ

Kalian = كَلِمَاتُ Bagi = كَلِمَاتُ

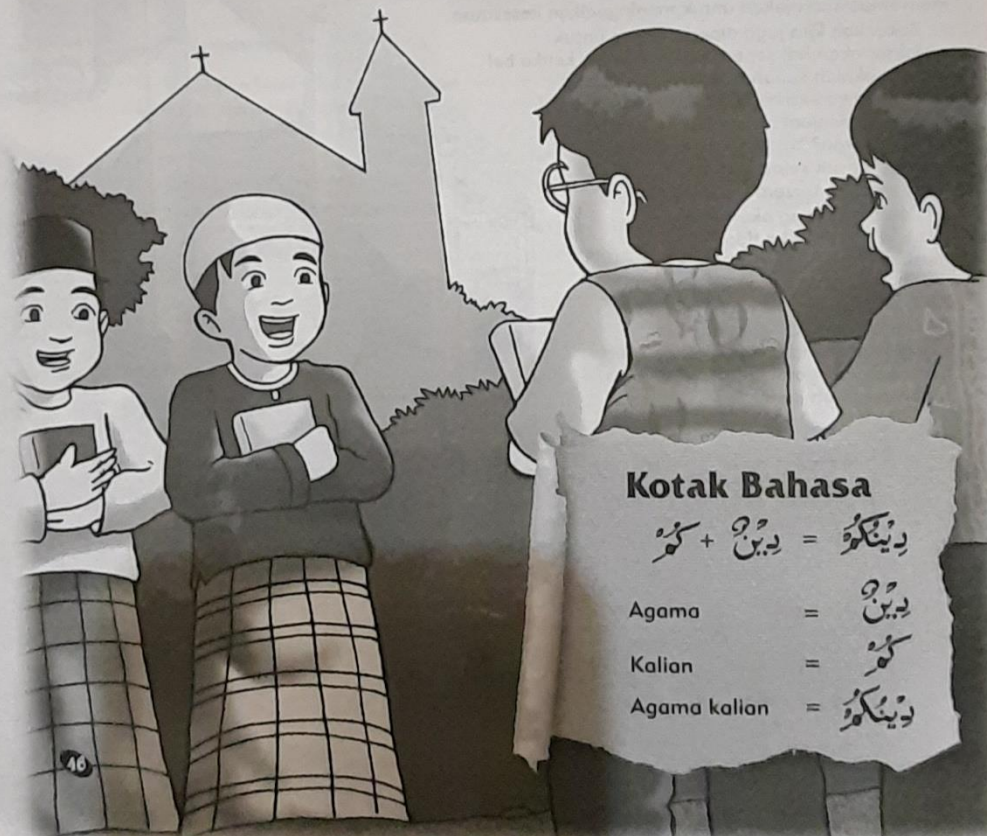
Bagi kalian = كَلِمَاتُ




Tafsir Surah al-Kafirun Bagian 2 (Ayat 4 – 5)

Itulah yang dikatakan Nabi Saw. ketika kaumnya tidak mau diajak menyembah Allah, bahkan mengajukan tawaran untuk secara bergantian menyembah tuhan masing-masing. Dalam ayat di atas, Allah memberi petunjuk kepada beliau agar mengatakan, "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku."

Nabi saja tidak boleh memaksa orang-orang kafir masuk Islam. Persis seperti kita yang tidak boleh memaksa kawan kita yang beragama lain untuk masuk Islam. Kita harus menghormati agama mereka, sekalipun agama mereka keliru. Sebaliknya, mereka pun harus menghormati agama kita. Kita tidak boleh memaksa mereka, dan mereka pun tidak boleh memaksa kita. Sebab, kalau saling memaksa akan terjadi pertengkaran.



Tafsir Surah al-Kafirun Bagian 3 (Ayat 6)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Roidah Agustin
NIM : 161111043
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 12 Agustus 1995
Alamat : Banaran, RT. 09/03, Banaran, Kalijambe, Sragen
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : Sutarno
Nama Ibu : Sri Rahayu
Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
Telephone : 085728131167
Riwayat Pendidikan :
1. SD Negeri 1 Banaran
2. MTS Negeri 1 Gemolong
3. Madrasah Aliyah Ta'mirul Islam Surakarta